

**EFEKTIFITAS METODE TUTOR SEBAYA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Ikapti Pusparani
NIM. 10103241016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**EFEKTIFITAS METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN
BELAJAR MEMBACA**

Disusun oleh :

Ikapti Pusparani
NIM.10103241016

telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 28 Juli 2017

TIM PENGUJI

Nama / Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Dra.Purwandari M.Si

Ketua

Penguji/Pembimbing

Rafika Rahmawati M.Pd

Sekretaris

H.B Sumardi M.Pd

Penguji

8 Agustus 2017

10 Agustus 2017

15 Agustus 2017

Yogyakarta, **29 AUG 2017**
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



D. Haryanto M.Pd

196009 02 198702 1 001

PERSEMBAHAN

Rasa syukur mendalam saya haturkan kepada Allah SWT, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan sebagai salah satu karya yang menunjukkan pengabdian seorang hamba pada sang Maha Karya.

Selain untukNya, secara istimewa karya ini saya persembahkan kepada :

1. Orangtuaku, Abah dan Umi, (Bapak Maniran dan Ibu Tatik Widyastuti) atas doa, dukungan moral dan materi selama proses penyelesaian studi.
2. Adikku, Noverita Amalia Dewi, Ian Widya Putra Pradana dan Nurraya Athalah Ramadhan atas doa penuh cinta dan polah tingkah kalian yang selalu jadi inspirasi.
3. Direktur Yayasan Harapan Ummat Purbalingga, Bapak Cukup Riyanto S.Pd atas kesempatan mengabdikan keilmuan dan dukungan moral selama proses menyelesaikan skripsi.
4. Guru Spiritualku, Ibu Sugiarti S.Pd SD atas doa dan segenap dukungan moralnya selama proses penyelesaian skripsi.
5. Sahabat terbaikku, Yahyati Aulia S.Pd, Oska Rahayu Ronintiyani S.Pd, dan Rizki Eka Pertiwi S.Pd atas doa, dukungan moral, materil dan segenap persahabatan tulus yang selalu jadi motivasi tersendiri.
6. Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa atas persahabatan yang tak terlupakan selama proses studi bersama.
7. Almamaterku tercinta UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA atas kesempatannya mendapatkan keilmuan yang membuat saya memiliki manfaat lebih baik dalam kehidupan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

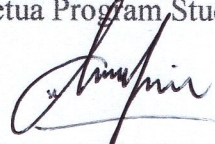
**EFEKTIFITAS METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN
BELAJAR MEMBACA**

Disusun oleh :

**Ikapti Pusparani
NIM.10103241016**

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP. 19570531 198303 2

Yogyakarta, Agustus 2017
Pembimbing,



Dra. Purwandari M.Si
NIP. 1979104 2005012 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ikapti Pusparani

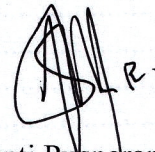
NIM : 10103241016

Program Studi : PLB

Judul TAS : Efektivitas Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata tulis penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 10 Agustus 2017
Yang Menyatakan,



Ikapti Pusparani
NIM. 10103241016

**EFEKTIVITAS METODE TUTOR SEBAYA
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA**

Oleh
Ikapti Pusparani
NIM 10103241016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode tutor sebaya tipe PALS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca kelas dasar 4 di SDIT Harapan Ummat Purbalingga.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Desain yang digunakan adalah A – B. Subjek penelitian merupakan siswa berkesulitan belajar spesifik kelas dasar 4, yakni subjek SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan membaca permulaan, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca. Selama proses pembelajaran dengan metode tutor sebaya subjek SMA dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan pengukuran tes membaca permulaan terjadi peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan subjek Pada fase baseline kemampuan membaca subjek masih menunjukkan score 26. Kemudian setelah dilaksanakan metode tutor sebaya kemampuan membaca subjek meningkat menunjukkan score 30 pada tes pertama dan score 40 pada tes kedua.

Meningkatnya score kemampuan membaca subjek menjadi tolak ukur pengaruh metode tutor sebaya terhadap kemampuan membaca subjek. Adanya perubahan score menunjukkan bahwa metode tutor sebaya mampu meningkatkan kemampuan membaca subjek penelitian. Tes yang dilakukan dua kali bertujuan untuk menguji pengaruh metode tutor sebaya.

Pada pelaksanaan intervensi keberadaan tutor bukan sekedar memberikan latihan membaca yang rutin akan tetapi secara moral tutor juga mampu memberikan motivasi belajar yang lebih kuat. Semangat subjek untuk bisa membaca semakin tinggi. Secara keseluruhan penerapan metode tutor sebaya mempunyai pengaruh positif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca di SDIT Harapan Ummat, Purbalingga.

Kata kunci: Metode Tutor Sebaya, Kemampuan Membaca Permulaan, Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Efektifitas Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca”**. Penyusun skripsi ini tak lepas dari bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Seiring dengan selesainya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Ibu Dra. Purwandari M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak H.B Sumardi, M.Pd dan Ibu Rafika Rahmawati, M.Pd selaku penguji dan sekretaris yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Ibu Dr. Mumpuniarti M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta dan dosen maupun staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan pengesahan penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Bapak Cukup Riyanto S.Pd., selaku kepala sekolah SDIT Harapan Ummat Purbalingga yang telah memberikan izin dan kemudahan selama proses penelitian.

5. Bapak Cukup Riyanto S.Pd., selaku kepala sekolah SDIT Harapan Ummat Purbalingga yang telah memberikan izin dan kemudahan selama proses penelitian.
6. Para guru dan staf SDIT HARAPAN UMAT PURBALINGGA yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Sahabat terbaik saya, Yahyati Aulia S.Pd, Oska Rahayu Ronintiyani S.Pd, dan Rizki Eka Pertiwi S.Pd yang telah memberikan dukungan moral, materil, dan segenap persahabatan yang tulus yang selalu jadi motivasi tersendiri.

Yogyakarta, Agustus 2017

Penulis,



Ikapti Pusparani

NIM.10103241016

MOTTO

1. “ **Bacalah** dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang megajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui” (Qs. Al ‘Alaq 1-5)
2. “Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu **teman akrab(ku)**, sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al Quran) ketika (Al Quran) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia.”
(Qs. Al Furqan 28-29)
3. “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya pada Tuhanmulah engkau berharap.” (Qs. Asy-Syarh 6-8)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca merupakan kemampuan khas manusia. Beberapa hewan memiliki semacam sistem komunikasi, namun hanya manusia yang mengembangkannya dalam bentuk bahasa vokal atau verbal/lisan. Bahasa primer / pertama manusia adalah bahasa lisan, yaitu berbicara dan menyimak. Simbol verbal bahasa selanjutnya berkembang menjadi simbol tertulis dan aktivitas berbahasa pun berkembang pula dalam aktivitas bahasa sekunder, yaitu membaca dan menulis. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang merupakan simbol verbal, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan terwujud dalam empat aktivitas berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aktivitas berbahasa itu dapat dipillih dua, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif adalah kemampuan memahami simbol bahasa yang dikemukakan orang lain, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan menyampaikan pesan (pikiran; perasaan) dalam bentuk simbol sehingga dipahami orang lain.

Dalam pelafalannya, bahasa Indonesia mempunyai 28 fonem. Fonem ini merupakan satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Fonem terbagi menjadi dua kelompok yaitu 6 buah fonem vocal (a, i, u, e, e', dan o) dan 22 buah fonem konsonan (b, p, d, t, g, k, f, z, s, y, sy, kh, h, j, c, m, n, ny, ng, r, l, w, dan y).

Fonem sebagai vokal yang terbentuk apabila melafalkan bunyi dan udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami hambatan, sedangkan pada saat mengeluarkan bunyi konsonan udara yang keluar dari paru-paru terdapat halangan, entah keseluruhan atau sebagian. Pembentukan sebuah kata dalam bahasa Indonesia terjadi perpaduan kombinasi antara fonem vokal dan konsonan. Dalam memudahkan pemahaman, setiap suku kata terdiri dari satu ketukan. Masing-masing kata terdiri dari satu atau beberapa suku kata. Secara sederhana, membaca adalah kemampuan menerjemahkan simbol gambar yang terlihat untuk dibunyikan, dirangkaikan, dan dipahami maknanya. Jadi, dalam proses membaca terdapat proses yang cukup kompleks, yaitu proses melihat simbol bahasa tertulis, membunyikan, merangkaikan, dan memahami simbol apa yang dirangkaikan.

Kemampuan membaca menjadi penting dimiliki karena setiap aktivitas belajar di sekolah pasti tidak lepas dari kegiatan membaca. Dalam aktivitas membaca, objeknya adalah simbol tertulis berupa huruf, angka, dan tanda baca lainnya. Pada proses mempersepsikan objek visual dibutuhkan kemampuan menangkap dan memilih simbol tertulis secara lengkap dan tepat. Proses berikutnya adalah mendiskriminasikan yaitu memilah persamaan dan perbedaan simbol tertulis tersebut.

Ketika seorang anak tidak mampu membaca dengan baik maka konsekuensi yang harus dihadapi anak adalah tertinggal dalam mendapatkan informasi yang didapat melalui membaca. Selain itu, secara sosial anak juga akan dikucilkan. Label bodoh membuat teman yang ada di sekitar anak menjauh. Lingkungan sosial yang

terisolasi dan kesulitan membaca yang dihadapi anak akan mengakibatkan turunnya motivasi belajar dan berpengaruh pada akademik anak di sekolah

Dalam perkembangan bahasanya, siswa dengan kesulitan belajar memiliki beberapa hambatan atau gangguan pada salah satu atau beberapa aspek. Hambatan ini terjadi baik pada tahap pra akademik maupun akademik. Gangguan pra akademik yang terjadi pada anak ada daam berbagai bentuk. Gangguan tersebut bisa berupa gangguan motoris, gangguan sensoris, gangguan perseptual, dan gangguan perilaku.

Gangguan pada perkembangan motoris merupakan gangguan pada kemampuan melakukan gerak dan koordinasi alat gerak. Bentuk gangguan motorik meliputi : motorik kasar, motorik halus, penghayatan tubuh, orientasi ruang dan arah. Gangguan pada kemampuan menangkap rangsang dari luar melalui alat indera. Gangguan tersebut mencakup pada proses penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Gangguan pada kemampuan mengolah dan memahami rangsang dari proses pengindraan sehingga menjadi informasi yang bermakna. Gangguan dalam persepsi auditoris, berupa kesulitan memahami obyek yang didengarkan. Sebagian anak dengan kesulitan ada yang memiliki kesulitan dalam menata dan mengendalikan diri yang bersifat internal dari dalam diri anak itu sendiri. Sebagian di antara siswa berkesulitan belajar juga menunjukkan gangguan pemusatan perhatian, baik yang disertai maupun tanpa hiperaktivitas.

Pada tahap akademik, anak dengan kesulitan belajar akademik mengalami kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan menyimak berkaitan dengan kemampuan persepsi auditoris. Kesulitan dalam menyimak dengan

demikian berkaitan dengan hambatan dalam melakukan proses persepsi auditoris. Kesulitan menyimak terjadi pada beberapa tahap, yakni menerima bunyi baik saat mendiskriminasikan maupun pada tahap memprosesnya menjadi informasi.

Kesulitan menyimak berkenaan dengan masalah hambatan dalam kesadaran bunyi, pemahaman kata, perbendaharaan kata, kalimat, pemahaman menyimak, dan pemahaman kritis. Ringkasnya kesulitan dalam menyimak berjenjang dari masalah pemanfaatan fungsi organ dalam proses mendengarkan, sampai pemahaman dan respon terhadap intruksi. Kesulitan yang terjadi pada aspek bahasa berbicara adalah pelafalan, penentuan artikulasi, dan intonasi, mengorganisasi bahan pembicaraan dan aksi bicaranya. Anak dengan kesulitan bicara mungkin memahami kata-kata yang didengarnya tetapi mengalami kesulitan dalam memproduksinya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memproduksinya, sehingga anak mengalami kesulitan berbicara dan berbahasa padahal ia memiliki perbendaharaan yang cukup. Ringkasnya, kesulitan dalam berbicara berupa masalah artikulasi, produksi suara, dan kelancaran. Kesulitan berbicara terjadi pada tahap organ (keadaan organ bicara), tahap menata ide yang akan disampaikan maupun pada tahap produksi bicara.

Kesulitan membaca ditandai dengan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman. Adapun bentuk kesulitan membaca di antaranya berupa penambahan, penghilangan, pembalikan kiri-kanan, pembalikan atas-bawah, dan penggantian.

Pemaparan tentang proses bahasa yaitu tentang kemampuan membaca dan berbagai kesulitan yang kerap kali muncul menjadi pembahasan utama penelitian ini. Kemampuan membaca pada anak yang duduk di bangku sekolah dasar kelas rendah adalah hal yang mutlak dikuasai oleh anak agar kelak di kelas tinggi anak mampu mendapatkan informasi sesuai standar kompetensi. Rendahnya kemampuan anak dalam menguasai keterampilan membaca akan menyebabkan anak dilabel bodoh dan kehilangan percaya diri. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti di SDIT Alam Harapan Ummat, Purbalingga.

Seorang siswa yang duduk di bangku kelas empat sekolah dasar di SDIT Alam Harapan Ummat, Purbalingga mengalami gangguan membaca. Gangguan ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang menghindar saat diminta membaca. Anak berada di luar kelas saat pelajaran berlangsung. Saat diminta membaca anak akan mengalihkan perhatian, bahkan terkadang terkesan marah. Perilaku tersebut merupakan bentuk penolakan anak saat diminta membaca. Perilaku penolakan membaca tersebut merupakan cara anak untuk menghindari membaca. Anak menghindar karena anak merasa tidak mampu untuk membaca. Usia anak memang anak kelas empat SD namun, kemampuan membaca anak masih dalam taraf membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan prasyarat yang harus dimiliki anak. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan mengenal huruf, mengeja, dan merangkai suku kata. Hal tersebut menunjukkan kesenjangan prestasi dan potensi yang menyolok. Pada saat tulisan dibacakan secara lisan anak mampu menangkap penjelasan guru dengan baik, sehingga dalam bidang sains, ilmu

sosial dan pengetahuan umum saat dibacakan soal tes anak mampu mengerjakan. Namun, anak tidak mampu membaca saat diminta mendapatkan informasi dari bacaan.

Guru memiliki peran untuk menjadi fasilitator peserta didik dalam satu kelas. Keberadaan anak dalam kelas tersebut menimbulkan persoalan tersendiri bagi guru. Ketika guru hanya fokus memfasilitasi anak tersebut maka pengelolaan kelas menjadi kurang maksimal. Pada akhirnya guru mengambil kebijakan untuk lebih banyak memfasilitasi kelas secara umum dan memberikan perhatian semampunya pada siswa tersebut. Akan tetapi terkadang siswa lebih memilih berada di luar kelas daripada di dalam kelas, sehingga guru makin sulit menjadi fasilitator yang baik untuk siswa dengan kesulitan belajar tersebut.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peran guru sebagai fasilitator kurang maksimal, sehingga membutuhkan fasilitator lain yang berada di sekitar subjek. Teman merupakan sumber daya yang akan membantu subjek dalam pembelajaran. Hal tersebut karena teman merupakan sosok yang selalu bersama subjek. Metode yang melibatkan teman saat pembelajaran disebut metode tutor sebaya. Metode tutor sebaya menjadi alternatif pengajaran yang dapat diterapkan pada anak. Metode tutor sebaya merupakan metode yang melibatkan teman sebaya untuk memberikan materi pelajaran. Tutor sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan terkait materi dan rambu-rambu pelaksanaan tutor sebaya. Dalam metode ini disebut tutor sebagai guru dan *tutte* sebagai muridnya. Tutor adalah anak yang memiliki kemampuan membaca yang lancar. Karakter tutor juga menjadi pertimbangan pemilihan tutor. Pada penelitian ini

dipilih kriteria tutor yang sabar, tekun dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. *Tutte* adalah anak berkesulitan belajar yang mengalami kesulitan membaca.

Metode tutor sebaya sebelumnya pernah diteliti oleh Nadiatus Sa'adah tahun 2010 berjudul "Penerapan Efektifitas Metode Tutor Sebaya Tipe Peer Assisted Learning Strategies (PALS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Berkesulitan Belajar Spesifiks di Kelas Dasar SD Muhammadiyah Conongcatur dan SD Negeri Gejayan Yogyakarta". Penelitian ini dilakukan pada dua subjek di sekolah berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode tutor sebaya efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa meskipun dengan sedikit perbedaan. Pada subjek RDW metode kurang memberikan peningkatan yang signifikan, dan pada subjek DV terjadi peningkatan yang stabil. Perbedaan efektifitas ini dipicu oleh tutor subjek penelitian. Dalam bidang akademik tutor sebaya menunjukkan efektifitas.

Selain penelitian tersebut, penelitian lain yang dilakukan Ria Wahyuningsih tahun 2009 dengan judul "Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Yogyakarta" juga menunjukkan peningkatan pemahaman dari 15% sampai 26%. Berdasarkan referensi dua penelitian tersebut dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti menawarkan Metode Tutor Sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkesulitan belajar membaca di SDIT Alam Harapan Ummat, Purbalingga.

Berdasarkan pemaparan peneliti tentang informasi anak dan persoalan yang dihadapi guru pada anak berkesulitan membaca di SDIT Alam Harapan Ummat, peneliti mencari metode yang sesuai dan relevan diterapkan untuk situasi tersebut, yaitu metode tutor sebaya. Sesuai latar belakang tersebut, pada intinya penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan efektivitas metode tutor sebaya dalam mengatasi gangguan membaca pada anak berkesulitan membaca.

Gangguan membaca yang muncul pada anak tentang pemahaman terhadap bentuk fonem atau huruf membutuhkan sebuah treatment berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Kemampuan membaca tersebut ada dalam kemampuan membaca permulaan. Proses treatment yang berkelanjutan membutuhkan sebuah metode yang melibatkan orang di sekitar subjek penelitian sebagai pemberi treatment. Guru memiliki peran penting untuk memberikan pengajaran. Akan tetapi keberadaan guru yang harus menangani lebih dari satu anak dalam kelas tidak memungkinkan guru sebagai pemberi treatment tunggal.

Keberadaan teman sebaya sebagai posisi terdekat dengan anak menjadi alasan pemilihan tutor sebaya sebagai solusi. Treatment akan diberikan oleh teman yang berada bersama anak dan lebih memungkinkan anak untuk terbuka. Ditinjau dari waktu pelaksanaan treatment, teman sebaya memiliki banyak peluang bersama anak. Saat anak di luar treatment teman sebaya pun memiliki kesempatan mengingatkan anak jika ada huruf yang terlupa. Metode tutor sebaya merupakan metode yang perlu diuji efektivitasnya melihat berbagai peluang keberadaan teman bagi anak berkesulitan belajar.

Anak dengan kesulitan belajar membaca membutuhkan dukungan fasilitator lain selain guru. Proses pembelajaran yang menggunakan metode klasikal tidak mendukung kondisi anak berkesulitan belajar membaca mengatasi permasalahannya. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki dua fokus. Fokus guru terhadap kelas besar dan kondisi ketertinggalan anak dengan kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru membutuhkan bantuan dari orang yang selalu bersama dengan subjek agar subjek tidak mengalami ketertinggalan materi. Ketertinggalan tersebut akan berdampak pada motivasi belajar bahkan rasa percaya diri subjek. Keberadaan teman sebagai pihak yang selalu bersama subjek akan membantu subjek untuk mengejar ketertinggalannya. Selain dari sudut pandang keberadaan teman sebaya sebagai sosok yang sangat dekat dengan subjek, kesiapan anak sebagai tutor juga menjadi sebuah pertanyaan. Tugas menjadi tutor bukan hanya mengajari anak kemudian anak langsung bisa. Kondisi subjek yang memiliki kebutuhan khusus membuat tutor harus terlatih terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tutor sebaya. Tutor harus diberikan pembekalan khusus sebelum memberikan pembelajaran. Hal ini membuat efektivitas metode tutor sebaya menjadi menarik untuk dikaji.

B. Identifikasi Masalah

Anak dengan kesulitan belajar membaca permulaan kurang mendapat dukungan belajar saat pembelajaran dengan model klasikal. Keberadaan guru sebagai satu-satunya sumber materi untuk semua siswa menimbulkan persoalan tersendiri. Siswa dengan kesulitan belajar membaca akan kurang mendapat perhatian karena cukup

tertinggal dari teman sekelasnya. Sedangkan guru tidak mungkin memperhatikan satu siswa sementara siswa lain terabaikan.

Sesuai dengan kondisi subjek penelitian, masalah yang dihadapi guru tentang kemampuan membaca anak, kesulitan guru mendampingi anak dengan situasi kelas besar, dan berbagai penelitian lain yang relevan, maka identifikasi masalah yang akan diambil oleh penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca anak tidak sama dengan kondisi teman dalam hal membaca.
2. Subjek penelitian sering menghindar saat diminta membaca karena anak menyadari tidak mampu membaca dengan baik.
3. Subjek penelitian perlu banyak diingatkan saat membaca sehingga membutuhkan pendampingan orang terdekat seperti teman sebaya.
4. Guru mengalami kesulitan dalam menangani anak saat berada di kelas besar.
5. Guru merasa tidak maksimal memberikan treatment karena sulit fokus penanganan anak dan pengelolaan kelas besar.
6. Karakteristik anak yang sulit terbuka tentang kemampuannya membuat guru kehilangan waktu dalam pendekatan terhadap siswa.
7. Tutor dan *tutte* tergolong usia anak – anak sehingga tutor membutuhkan pengarahan untuk membimbing *tutte* dalam proses pembelajaran .
8. Pembelajaran yang selama ini dilakukan merupakan pembelajaran klasikal dan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini dibatasi pada efektifitas metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektifitas metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca di SDIT Alam Harapan Ummat, Purbalingga?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas metode tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar di SDIT Alam Harapan Ummat, Purbalingga.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait penggunaan metode tutor sebaya khususnya dilingkungan sekolah.

2. Secara Praktis.

a) Dapat memberikan pengalaman belajar pada *tutte* untuk mengenal teman satu kelas.

- b) Memberikan kesempatan pada tutor untuk belajar respek pada temannya.
- c) Mengatasi kesulitan guru dalam pengelolaan kelas besar.
- d) Menjadi sebuah referensi metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar membaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Kemampuan Membaca

Bahasa merupakan suatu kemampuan khas manusia. Meskipun beberapa hewan memiliki semacam kemampuan sistem komunikasi. Namun, hanya manusia yang mengembangkannya dalam bentuk bahasa vokal. Bahasa yang digunakan manusia adalah bahasa lisan. Perkembangan pengetahuan terus berkembang. Meskipun media noncetak telah banyak menggantikan media cetak, kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. (Lerner;1988:349)

Pendapat lerner dikuatkan dengan pemaparan membaca menurut Broto. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi

bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis. (A.S Broto, 1975;10).

Istilah bahasa tulis yang disebutkan broto juga dikuatkan oleh pendapat Bond. Pada pemaparannya, Bond (1975;5) mengungkapkan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol – simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Pemaparan tersebut ditambahkan oleh Soedarso yang mengungkapkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Pada pendapat ini, membaca menjadi sebuah aktivitas yang sangat kompleks. Dimulai dari indera yang melihat simbol dan ditangkap mata kemudian dimasukan otak. Selanjutnya otak memprosesnya membentuk sebuah pengertian. Jika sudah terjadi pembentukan pengertian dilanjutkan dengan kemampuan otak untuk memunculkan imajinasi yang terbentuk dalam khayalan. Imajinasi yang terus berjalan dalam otak membuat rasa penasaran sehingga muncul keinginan mengamati. Setelah proses mengamati berjalan terbentuklah pengertian tersebut dalam otak menjadi sebuah ingatan.

Menurut Mulyono (2003;200) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental.

Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol – simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Pendapat mulyono ini hamper sejalan dengan pendapat sebelumnya. Akan tetapi mulyono memisahkan aktivitas kompleks dalam membaca menjadi dua buah bagian. Aktivitas fisik yang merupakan aktifitas indera, dan aktivitas mental yang dalam pengertian sebelumnya merupakan perjalanan tersimpannya memori dalam otak.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa membaca adalah aktivitas yang menggunakan indera yaitu mata untuk melihat huruf dan merangkai ke dalam kara. Selanjutnya dilanjutkan ke dalam otak untuk memahami kata tersebut. Membaca melibatkan indera penglihatan dan persepsi otak.

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak – anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya berkaitan dengan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif.

2. Tahapan Kemampuan Membaca

Kemampuan berbahasa bukan kemampuan yang begitu saja didapatkan oleh anak. Untuk dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki bahasa yang baik, diperlukan penguasaan terhadap empat

aspek bahasa. Empat aspek kemampuan berbahasa tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sejak kecil proses pematangan bahasa itu berjalan. Mulai dengan menyimak apa yang diucapkan orang yang ada disekitar anak, hingga anak mulai belajar mengucapkan dan saat awal masuk jenjang sekolah anak mulai diajarkan membaca.

Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang. Proses ini akan melalui berbagai tahap. Menurut Harris seperti dikutip oleh Mercer (dalam Mulyono 2003:201) ada lima tahapan perkembangan membaca yakni :

a) Kesiapan membaca

Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas satu SD. Kesiapan menunjukan pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien. Menurut Kirk, Kliebhan dan Lerner seperti dikutip Mercer (1979:202) ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu

- 1) Kematangan mental
- 2) Kemampuan visual
- 3) Kemampuan mendengarkan
- 4) Perkembangan wicara dan bahasa
- 5) Ketrampilan berpikir dan memperhatikan

- 6) Perkembangan motorik
 - 7) Kematangan sosial dan emosional
 - 8) Motivasi dari minat
- b) Membaca Permulaan

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Pada tahap ini anak mulai mengenal simbol – simbol huruf untuk membentuk sebuah kata.

Pada perjalanan pengetahuan memang terjadi perdebatan antara peneliti yang menekankan penggunaan pendekatan pengajaran yang menekankan pada pengenalan simbol dengan yang menekankan pengenalan kata secara utuh. Namun, proses anak mengenal kata baik dikenalkan secara huruf ataupun kata secara utuh kedua hal ini hanya proses pengajarannya saja. Tahapan ini tetap disebut tahap membaca permulaan.

Menurut penjelasan dalam buku Panduan Pengajaran Belajar Membaca Anak Berkesulitan Belajar Membaca tahap pengenalan huruf hingga anak memahaminya merupakan proses untuk mempersepsikan huruf.

- c) Ketrampilan membaca cepat

Tahap ketrampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak duduk di kelas dua atau tiga. Untuk menguasai ketrampilan membaca cepat menurut Mercer (dalam Mulyono 2003:203) diperlukan pemahaman tentang hubungan simbol bunyi dan arena itu metode tiga tahap ciptaan Kirk, Klibhen, dan Lerner sesuai dengan tahapan keterampilan membaca cepat atau untuk anak – anak yang duduk di kelas dua atau tiga SD. Mengingat metode SAS mirip metode tiga tahap dan banyak keluhan tentang adanya anak yang menghafal bacaan mungkin perlu dibedakan antara pengajaran membaca di kelas satu atau dua dan tiga.

d) Membaca luas

Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak telah duduk di kelas empat atau kelas lima SD. Pada tahap ini anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak berkesulitan belajar membaca jarang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman – teman lainnya.

e) Membaca yang sesungguhnya

Tahap membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika anak duduk di bangku SMP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk

belajar. Mereka belajar memahami, memberikan kritik atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahap sebelumnya.

Secara rinci, dalam buku Panduan Remedial Bahasa Indonesia Untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar, keterampilan membaca dimulai dari :

- 1) Mengenali huruf dan membacanya sebagai suku kata dan kalimat sederhana.
- 2) Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.
- 3) Membaca nyaring teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar.
- 4) Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar.
- 5) Membaca nyaring satu paragraf dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- 6) Membaca nyaring teks (20 – 25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang benar.
- 7) Memahami teks pendek dengan membaca nyaring.
- 8) Menjelaskan isi teks (100 – 150 kata) melalui membaca intensif.
- 9) Menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan lancar.
- 10) Menjelaskan isi puisi anak yang dibaca.

Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca merupakan kemampuan memahami isi bacaan. Tujuan dari membaca adalah mendapatkan informasi dari bacaan. Membaca melibatkan proses visual dan proses mental. Proses visual dengan menggunakan indera untuk melihat simbol dan merangkai. Kemudian secara terjadi proses memahami isi bacaan yang telah tersimpan dalam memori otak.

3. Asesmen Kemampuan Membaca

Perkembangan kemampuan membaca anak dapat dimonitoring melalui sebuah pengamatan. Untuk mengetahui perkembangan membaca anak peneliti melakukan assesmen terlebih dahulu. Menurut Munawir, assesmen kemampuan membaca adalah proses melakukan pengukuran terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan aktifitas membaca teknis maupun membaca pemahaman sebagai upaya dari menyusun program dan intervensi pembelajaran. (2007:111)

Sesuai definisi yang disebutkan oleh Munawir di atas, assesmen memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan membaca yang dialami oleh anak. Kesulitan yang dialami anak berkesulitan membaca akan membentuk sebuah pola yang konsisten. Pola inilah yang akan diamati dan diambil kesimpulan kesulitan yang dihadapi oleh anak. Proses assesmen ini juga melalui beberapa prosedur.

Menurut Munawir, prosedur assesmen membaca terbagi ke dalam dua jenis, yaitu prosedur assesmen membaca formal dan prosedur

membaca informal. Prosedur assesmen membaca formal yaitu prosedur assemen membaca dengan menggunakan tes baku. Tes baku ini dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan tes, kunci jawaban, cara menafsirkan hasil dan alternatif penanganan anak. Selanjutnya prosedur assesmen membaca informal yaitu prosedur assesmen tes atau skala yang dibuat atau dikembangkan sendiri oleh guru atau ahli lain tetapi tidak seketat seperti tes formal.

4. Tes Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca adalah tes yang dilakukan untuk menguji kemampuan membaca seorang peserta didik. Tes ini merupakan tes yang dilakukan setelah anak mendapatkan materi pembelajaran. Tes membaca dilakukan dua kali dengan penempatan tes sebelum tes yang disebut pra tes dan post tes.

Tes yang dilakukan pertama kali sebelum pemberian treatment dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca awal anak sebelum intervensi dilakukan. Kemudian setelah dilaksanakan intervensi pun dilakukan kembali test untuk melihat efektivitas dari treatment yang dilakukan.

5. Anak Berkesulitan Membaca

Learning Disabilities merupakan istilah lain dalam bahasa Inggris yang berarti kesulitan belajar spesifik. Definisi mengenai anak berkesulitan belajar spesifik dikemukakan oleh *The National Joint Committee for Learning Dissabilities* (NJCLD) sebagai berikut :

Kesulitan belajar merupakan sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut instrinsik dan diduga disebabkan adanya gangguan disfungsi sistem syaraf pusat. Meskipun kesulitan belajar terjadi secara bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung (Hammill *et al.*, 1981 dalam Munawir 2000: 32).

Definisi lain mengenai siswa berkesulitan belajar spesifik juga diungkapkan oleh *The Association for Children and Adult with Learning Disabilities* (ACALD) yang dikutip oleh Lovitt (dalam Mulyono Abdurahman, 2003: 7) sebagai berikut :

Kesulitan belajar khusus merupakan suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan atau kemampuan verbal dan atau nonverbal. Kesulitan belajar khusus tampil sebagai kondisi kemampuan yang nyata pada orang-orang yang nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup dan kesempatan untuk belajar

yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang hidupnya.

Dari kedua definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa kesulitan belajar disebabkan adanya disfungsi neurologis dan bukan keterbatasan intelektual, adanya gangguan psikologis dasar, dan *discrepancy* antara potensi dan prestasi. Anak dengan kesulitan belajar memiliki potensi yang baik namun secara akademik anak ini mengalami ketertinggalan. Kesenjangan antara potensi dan prestasi inilah yang menyebabkan anak berkesulitan belajar mengalami labeling sebagai anak bodoh. Tentu hal ini memicu turunnya motivasi belajar anak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa berkesulitan belajar spesifik adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yang disebabkan adanya disfungsi neurologis, hal tersebut menyebabkan gangguan psikologis dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sehingga pencapaian prestasi yang diraih tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Menurut Mercer (1983:309) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala serbaneka. Berdasarkan karakter kesulitan membaca yang dikemukakan oleh Mercer membagi kesulitan membaca anak melalui

cara anak membaca. Kesulitan yang muncul ini akan nampak saat anak melakukan aktivitas membaca. Biasanya anak berkesulitan membaca akan menunjukkan kesulitan membaca yang terpola. Kesulitan membaca anak akan selalu muncul saat anak melakukan aktiitas membaca.

Pada penelitian ini, subjek penelitian merupakan anak yang mengalami kesulitan membaca dengan membalik kanan-kiri. Sehingga pada saat anak menemukan huruf yang mirip bentuknya namun berbeda arah, anak mengalami kesulitan. Berdasarkan pengamatan selama observasi penelitian dilakukan, anak mengalami kesulitan membedakan huruf 'b' dan 'd'. Pada saat membaca kata 'buku' anak membacanya dengan 'duku'.

6. Definisi Tutor Sebaya

Beberapa ahli mendefinisikan metode tutor sebaya, sebagai berikut:

“Peer teaching is a strategy for the general education classroom in which two children work learning task together. One child is the tutor and serves as a teacher, the other child is a tutee and serves as the learner”(Lerner & Kline, 2006: 115) .

Makna dari definisi tersebut ialah metode tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran di kelas, dimana dua siswa berkerja sama

mempelajari tugas yang ditentukan. Satu siswa bertugas sebagai tutor atau guru (mengajari) dan siswa lain sebagai *tutee* (yang diajari).

Izhar Hasis (2001: 113) menjelaskan bahwa metode tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar, berdasarkan petunjuk dari guru.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya (*peer teaching*) adalah metode pembelajaran secara individual atau kelompok, dimana salah satu siswa bertugas sebagai tutor (pengajar) dan siswa lain bertugas sebagai *tutee* (yang diajari) yang mengalami kesulitan belajar, di bawah pengawasan atau arahan guru.

7. Tipe – Tipe Tutor Sebaya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nadiatus Sa'adah, metode tutor sebaya (*peer teaching*) memiliki beberapa tipe, diantaranya adalah:

a. Classwide Peer Tutoring (CWPT)

Classwide peer tutoring (CWPT) merupakan prosedur pembelajaran dimana seluruh siswa terlibat dalam bimbingan dan menjadi tutor untuk temannya guna mempelajari ketrampilan tertentu di bawah arahan guru. Komponen pembelajaran CWPT meliputi bertukar peran sebagai tutor dan *tutee*, tugas tertulis dan lisan dari ketrampilan (membaca, menulis ejaan kata, dan matematika), pujian

dan penghargaan untuk respon yang benar, dan pengumuman tim yang menang..

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa CWPT diterapkan di kelas dengan semua siswa terlibat dalam aktivitas tutor sebaya, yakni sebagai tutor dan *tutee* dibawah arahan guru dengan komponen yang beragam dalam pelaksanaannya.

b. Peer Assisted Learning Strategies (PALS)

Peer Assisted Learning Strategies (PALS) merupakan versi dari CWPT yang diterapkan oleh guru kelas dengan tambahan instruksi literatur yang ada, yang didesain untuk meningkatkan keterampilan membaca dari siswa dengan kebutuhan yang berbeda-beda (Mattatal, 2009: 2). Ronald L. Taylor & Lydia (2009) menambahkan PALS diterapkan untuk kelas 2 sampai 6 SD, kemudian dikembangkan untuk jenjang TK dan kelas 1 SD dengan fokus aktivitas pada kesadaran fonologi, korespondensi huruf, *decoding* dan membaca lancar, dan dikembangkan lagi pada jenjang sekolah lanjut.

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa PALS merupakan versi dari CWPT yang dikembangkan untuk meningkatkan ketrampilan membaca, pada jenjang TK, SD kelas 1 sampai 6, dan sekolah lanjut.

c. Cross Age Peer Tutoring

Cross age peer tutoring merupakan kegiatan pembelajaran tutor sebaya dengan memasangkan siswa dari kelas dan level yang berbeda dalam mempelajari keterampilan akademik tertentu. Siswa yang lebih tua dengan level kemampuan yang lebih tinggi berperan sebagai tutor. Sedangkan, siswa yang lebih muda dengan level kemampuan lebih rendah berperan sebagai *tutee* (Chris Riley T., -).

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *cross age peer tutoring* merupakan pembelajaran tutor sebaya dimana siswa yang bertugas sebagai tutor adalah siswa yang lebih tua dan kemampuan lebih baik dibandingkan *tutee*.

d. *Reciprocal Peer Tutoring*

William T. Mickelson (2003: 3) menjelaskan bahwa *Reciprocal peer tutoring* merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif dimana siswa berpasangan sebagai tutor dan *tutee*, dalam pelaksanaannya mengandung *asesmen* untuk mengetahui kemampuan siswa pada suatu mata pelajaran dan meningkatkan prestasi. Selama proses RPT, tiap pasangan siswa menilai kemampuan belajar (*performance*) satu sama lain, menyimpulkan isi mata pelajaran, menjawab pertanyaan, memberikan *feedback* apabila ada kesalahan, dan diskusi tentang pertanyaan dan materi.

Pemaparan tersebut dapat dimaknai bahwa RPT merupakan pembelajaran yang memberikan timbal balik yakni, siswa yang

berpasangan yang mempelajari tugas yang diberikan, tutor dan *tutee* memberikan *feedback* satu sama lain guna meningkatkan prestasi

Pada penelitian ini jenis tutor sebaya yang digunakan adalah tipe PALS fokus aktivitas bersama teman sebaya yang ada di kelas. Kemampuan yang diajarkan juga merupakan kemampuan membaca. Sehingga metode tutor sebaya tipe PALS yang paling cocok digunakan oleh penelitian ini.

8. Kelebihan dan Kelemahan Tutor Sebaya

Sri Rumini (2003: 84) menjelaskan mengenai kelebihan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Ada hubungan yang dekat, akrab, antara peserta didik yang dibantu dengan peserta didik yang membantu, sehingga bantuan dapat dilaksanakan dengan mudah.
- b. Dapat merupakan pengayaan bagi tutor sebaya.
- c. Jumlah peserta didik yang dibantu lebih banyak daripada ditangani oleh pendidik sendiri.
- d. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan percaya diri pada tutor dan siswa yang diajari.

Sedangkan, untuk kelemahan metode tutor sebaya, K.J Topping (1996: 325) menjelaskan bahwa metode tutor sebaya memerlukan banyak waktu guna mendesain dan menyeleksi siswa dengan tepat kemudian

memasangkannya. Selanjutnya, mengharuskan adanya adaptasi kurikulum.

Sri Rumini (2003: 84) menambahkan kekurangan pada metode tutor sebaya yaitu apabila pendidik kurang teliti dalam memilih siswa sebagai tutor maka kegiatan pembelajaran tutor sebaya tidak berjalan, bahkan mungkin suasana menjadi kacau, dan penyandang kesulitan belajar menjadi lebih parah.

Berdasarkan kajian tersebut, kelebihan metode tutor sebaya dalam penelitian ini adalah: 1) kesulitan membaca yang dialami subjek dapat tertangani dengan bantuan tutor, 2) meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab tutee dan tutor, 3) meningkatkan keakraban antara *tutee* dan tutor, sehingga pelaksanaan pembelajaran akan lebih mudah, 4) membantu guru dalam menangani anak yang mengalami kesulitan belajar. Sedangkan, kelemahan adalah perlu adanya adaptasi kurikulum pembelajaran dan ketepatan dalam memilih siswa sebagai tutor.

9. Pelaksanaan Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Penelitian

Cole & Chan (1990: 97) menjelaskan mengenai tahapan pelaksanaan pembelajaran metode tutor sebaya, sebagai berikut:

- a. Menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan menentukan tujuan pembelajaran secara jelas.

Langkah pertama menentukan siswa yang mengalami kesulitan pada area tertentu. Guru dapat memetakan secara jelas kesulitan yang dialami *tutee* agar tutor dapat memahami tugasnya dengan baik.

b. Memasangkan tutor dan *tutee*.

Ketika memasangkan siswa sebagai tutor dan *tutee*, guru harus memperhatikan hubungan interaksi sosial dan latar belakang kedua siswa. Selain itu, Sri Rumini menjelaskan mengenai kriteria dalam memilih tutor meliputi:

1) Siswa sudah menguasai materi yang akan diajarkan dalam tutorial, 2) Mempunyai kemampuan menstransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, 3) Mempunyai kemampuan membimbing temannya, 4) Diterima oleh teman-temannya yang akan dibantu, 5) Mempunyai kepribadian yang baik, 6) Memiliki sosialisasi yang baik, 7) Ikhlas membantu temannya.

c. Mengembangkan program yang sesuai kebutuhan siswa dan kurikulum.

Guru dapat menyiapkan lembar kerja atau modul, *games*, kartu, dan bahan pembelajaran lain yang dapat digunakan tutor guna mendukung program pembelajaran dan disiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

d. Melakukan program pelatihan untuk tutor.

Pelatihan tutor merupakan hal penting yang harus dilakukan. Kauffman (dalam Cole & Chan, 1990: 310) menjelaskan bahwa hal

terpenting dalam program tutorial adalah membuat waktu khusus untuk melatih tutor dan menyiapkan materi. Selanjutnya, hasil dari pelatihan diharapkan tutor memiliki gambaran mengenai proses pembelajaran tutor sebaya dan memiliki ketrampilan seperti memberikan *feedback*, menggunakan penguatan, memberi pertanyaan, dan mengamati kemajuan *tutee*.

- e. Mendesain prosedur pembelajaran yang mudah digunakan oleh tutor. Prosedur pembelajaran yang sederhana akan membuat tutor instruksi dan materi yang harus diberikan kepada *tutee*, sehingga pembelajaran tutor sebaya dapat dilaksanakan tanpa pengawasan guru.
- f. Menetapkan waktu pelaksanaan. Penetapan penjadwalan waktu penting untuk dilakukan, hal tersebut agar tutor mengetahui alokasi waktu *start* dan *finish* pada setiap sesi materi.
- g. Melakukan monitoring kemajuan program. Kegiatan monitoring yang dilakukan guru adalah 1) pengawasan prosedur pembelajaran, 2) evaluasi kualitas hubungan sosial anatar tutor dan *tutee*, 3) monitor penyelesaian tugas dan progres kemajuan akademik, 4) monitor kehadiran tutor dan *tutee* selama sesi pembelajaran.
- h. Merubah tutor apabila diperlukan.

Merubah tutor dilakukan apabila tidak ada progres kemajuan pembelajaran tutor sebaya atau antara tutor dan *tutee* terjadi hubungan yang kurang harmonis. Banyak ungkapan dari ketidakpuasan tutor dan *tutee*, apabila tetap dilanjutkan akan menjadi masalah bagi guru, sehingga menjadi pertimbangan bagi guru untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran tutorial (Eiserman dalam Cole & Chan, 1990: 301).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan perencanaan pembelajaran metode tutor sebaya menjadi hal yang penting untuk diperhatikan mulai dari menentukan *tutee*, memasang tutor dan *tutee*, melatih tutor, menetapkan materi dan prosedur pembelajaran, menetapkan penjadwalan waktu, monitoring, dan perubahan tutor atau *tutee* apabila diperlukan.

10. Metode Pembelajaran Imajinatif Untuk Anak

Buku Pembelajaran Imajinatif yang ditulis oleh Kieren Egan menyebutkan pandangan Vgotsky tentang pembelajaran imajinatif, menurutnya pembelajaran dengan sandiwara secara umum menimbulkan zona proaksiomal yang menarik anak untuk berkembang pada tingkat fungsi psikologis yang lebih tinggi dalam memperbaiki memori, bahasa, empati dan logika.

Pendapat ini menjadi dasar penggunaan pembelajaran imajinatif dalam penelitian. Hal ini berdasarkan kondisi subjek penelitian.

Memori subjek yang sangat pendek, membutuhkan sebuah pembelajaran menarik dan mampu membuat materi pembelajaran melekat dalam memori subjek. Selain itu, tujuan dari pembelajaran imajinatif yang juga memperbaiki ranah bahasa membuat metode pembelajaran imajinatif menjadi alternatif pembelajaran yang tepat saat metode tutor sebaya dilakukan.

Selain itu, Vgotsky juga berpendapat bahwa di dalam sandiwara, anak – anak berfungsi jauh diluar kemampuan rata – rata mereka sebagaimana diindikasikan oleh aktivitas rutin sehari – hari. Sandiwara menyediakan situasi eksperimen yang besar, sehingga anak dapat mengeksplorasi aturan – aturan dan budaya mereka.

Pembelajaran imajinatif yang dimaksudkan oleh Vgotsky memiliki berbagai penerapan. Entah itu pembelajaran menggunakan permainan dengan papan inventif, yang kompetitif, yang perlu penjelajahan, yang berbasis puzzle, atau apapun itu yang sangat bergantung pada topik yang dibicarakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, permainan ular tangga menjadi pilihan peneliti dalam proses pelaksanaan metode tutor sebaya. Sandiwara yang dipilih oleh peneliti adalah sandiwara dengan papan yang kompetitif. Sehingga, pada saat permainan berlangsung subjek dan tutor berusaha untuk menghindari kepala ular. Hal tersebut dikarenakan jika pemain menemui kepala ular maka pemain tersebut akan memerankan sebagai murid yang membaca teks bacaan, dan

pemain lawan akan menjadi guru / tutor yang berusaha memberikan nilai dan membetulkan saat pembaca teks melakukan kesalahan. Metode tutor sebaya sengaja didesain dengan menggunakan permainan ular tangga adalah untuk memberikan sebuah pengalaman belajar yang menarik sehingga mampu memperbaiki memori, dan bahasa anak berkesulitan belajar membaca.

11. Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan

Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Santrock John W, (2010: 40) menjelaskan bahwa semakin banyak mempelajari perkembangan anak, semakin banyak pemahaman yang didapat tentang cara yang tepat untuk mengajari mereka. Hal ini berarti bahwa, penanganan yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar membaca harus memperhatikan perkembangan belajar siswa juga kesulitan yang dihadapi siswa, sehingga pengetahuan itu menjadi landasan dalam memberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu upaya penanganan tersebut adalah menerapkan metode yang tepat bagi siswa berkesulitan belajar membaca.

Penerapan metode tutor sebaya dalam penelitian ini melibatkan subjek penelitian yakni siswa berkesulitan belajar membaca sebagai *tutee* dan teman sekelas *tutee* sebagai tutor dengan kriteria: a) memiliki prestasi akademik, b) berkepribadian baik, c) diterima oleh *tutee*, dan d) memiliki sosialisasi yang baik, yang selanjutnya tutor diberikan pelatihan

sebelum memulai proses pembelajaran. Sedangkan, pelaksanaannya adalah:

1. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti memberikan arahan kepada tutor mengenai: a) materi yang akan disampaikan tentang buku bacaan yang akan digunakan untuk belajar membaca, b) mengarahkan bagaimana menyampaikan materi, c) mengarahkan instruksi yang diberikan kepada *tutee*, d) mengarahkan cara memberikan umpan balik, e) mengarahkan cara untuk mengingatkan *tutee* saat *tutee* melakukan kesalahan.
2. Peneliti meminta bantuan guru mengkondisikan *tutee* dan tutor, kemudian menjelaskan prosedur pembelajarannya.
3. Selama proses pelaksanaan, tutor menyampaikan materi, memberikan instruksi dan umpan balik apabila *tutee* benar menjawab dan melakukan kesalahan. Begitu halnya dengan *tutee*, melaksanakan instruksi yang diberikan dan memberikan respon pembelajaran seperti bertanya dan antusias saat menjawab.
4. Peneliti mengawasi proses pembelajaran, guru bertugas mengarahkan muridnya sesuai dengan alur yang sudah disampaikan peneliti sebelumnya, dan membantu tutor atau *tutee* apabila mengalami kesulitan.
5. Akhir pembelajaran, peneliti meminta guru mereview proses belajar yang telah dilaksanakan. Menanyakan kepada tutor dan *tutee* mengenai pelaksanaan dan materi yang sulit dipahami.

Pada penelitian ini, guru memiliki peran sebagai pelaku penggerak tutor. Peneliti sengaja memilih guru sebagai penggerak dikarenakan :

1. Guru memiliki kedekatan emosional yang baik dengan siswa.
2. Menjaga hasil penelitian agar hasil penelitian memang murni terjadi secara alami tanpa mendapat sentuhan dari peneliti.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Metode tutor sebaya sebelumnya pernah diteliti oleh Nadiatus Sa'adah tahun 2010 berjudul "Penerapan Efektifitas Metode Tutor Sebaya Tipe Peer Assisted Learning Strategies (PALS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Berkesulitan Belajar Spesifiks di Kelas Dasar SD Muhammadiyah Conongcatur dan SD Negeri Gejayan Yogyakarta". Penelitian ini dilakukan pada dua subjek di sekolah berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode tutor sebaya efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa meskipun dengan sedikit perbedaan. Pada subjek RDW metode kurang memberikan peningkatan yang signifikan, dan pada subjek DV terjadi peningkatan yang stabil. Perbedaan efektifitas ini dipicu oleh tutor subjek penelitian. Dalam bidang akademik tutor sebaya menunjukkan efektifitas.

Selain penelitian tersebut, penelitian lain yang dilakukan Ria Wahyuningsih tahun 2009 dengan judul "Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Yogyakarta" juga menunjukkan

peningkatan pemahaman dari 15% sampai 26%. Berdasarkan referensi dua penelitian tersebut dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti menawarkan Metode Tutor Sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkesulitan belajar membaca di SDIT Alam Harapan Ummat, Purbalingga.

Penelitian di atas adalah penelitian yang membahas terkait metode tutor sebaya. Berdasarkan isi penelitian tersebut, metode tutor sebaya mampu meningkatkan kemampuan akademik anak. Penelitian di atas adalah penelitian yang sangat relevan dan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan anak.

C. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan aktivitas yang sangat menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Semakin tinggi jenjang pendidikan peserta didik, akan semakin banyak pula informasi yang harus didapat dengan cara membaca. Untuk itu kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan penting yang harus dikuasai pada saat duduk di bangku SD kelas dasar. Namun, ketika seorang peserta didik mengalami gangguan neurologis sehingga memiliki kesulitan membaca maka diperlukan sebuah program pengajaran yang dapat mengakomodir kesulitan anak.

Anak yang memiliki masalah kemampuan membaca dalam satu kelas biasanya berjumlah lebih sedikit daripada anak normal atau regular. Hal ini

tentu memicu sebuah persoalan tersendiri bagi pendidik. Keberadaan anak dalam kelas membutuhkan perhatian ekstra dan khusus sedangkan pendidik juga memiliki tanggung jawab terhadap seluruh peserta didik yang ada dalam kelas. Dalam sisi lain, guru sebagai pendidik juga menyadari bahwa siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan membaca tersebut memerlukan treatment yang dilakukan secara terus menerus untuk membantu mengurangi kesulitan yang dihadapi anak.

Untuk dapat menyelesaikan problema ini tentu guru perlu melakukan usaha yang melibatkan pihak lain untuk turut aktif membantu anak berkesulitan belajar. Keberadaan teman sebaya dalam kelas bisa dioptimalkan dalam proses pembelajaran bagi anak khusus tersebut. Tentu tanpa membebani anak yang menjadi tutor. Untuk meningkatkan daya ingat anak, keberadaan teman juga merupakan posisi strategis. Secara kedekatan emosi tentu akan lebih mudah menerima jika yang mengingatkan kesalahan anak adalah teman sebayanya. Pengajaran membaca dengan metode tutor sebaya menjadi alternatif solusi dalam menyelesaikan problema yang dihadapi guru.

Tutor sebaya adalah metode pembelajaran yang melibatkan dua siswa. Sebagai tutor adalah siswa yang memberikan materi pelajaran pada temannya. Tutor juga melewati proses seleksi agar dapat menemukan siswa yang sesuai dengan kriteria tutor yang diharapkan. Sedangkan sebagai *tute* adalah siswa yang mengalami kesulitan membaca. Materi pembelajaran membaca dirancang menyesuaikan kesulitan yang dialami

subjek. Sedangkan, intruksi pembelajaran dirancang dengan jelas oleh peneliti untuk tutor. Rancangan pembelajaran yang akan diberikan tutor kepada *tutte* akan disimulasikan sebelum metode tutor sebaya dilaksanakan.

Guru memberikan pelatihan secara khusus pada tutor sebelum proses pembelajaran tutor sebaya dilaksanakan. Setelah guru menemukan siswa yang tepat untuk menjadi tutor guru memberikan pelatihan khusus pada tutor tersebut. Siswa yang menjadi tutor dipilih berdasarkan penilaian akademik yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan membaca anak yang paling lancar. Selain itu, secara karakter juga dipilih anak yang memiliki ketelatenan, dan kesabaran tinggi. Secara komunikasi anak juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Tahap yang harus dilakukan setelah memilih tutor adalah tahap pelatihan tutor. Pelatihan ini dilakukan untuk menyiapkan tutor dalam memberikan pembelajaran bagi anak. Pelatihan dilakukan oleh guru kelas agar mendapatkan hasil penelitian yang independent tanpa keterlibatan peneliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hanya berperan dalam proses penyiapan materi tutor sebaya dan aturan pelaksanaan pembelajaran metode tutor sebaya. Setelah menjelaskan pada guru tentang rancangan proses pembelajaran metode tutor sebaya, guru dan peneliti menentukan lokasi pelaksanaan pembelajaran.

Harapan peneliti pembelajaran bisa dilakukan di ruang kelas selepas kegiatan belajar mengajar berakhir. Ruang kelas ditawarkan

sebagai lokasi yang tepat menurut peneliti dikarenakan ruang tersebut merupakan ruang yang biasa digunakan anak. Tentu anak tidak membutuhkan banyak penyesuaian selama proses belajar berjalan. Kenyamanan peserta didik menjadi alasan peneliti memilih kelas.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah metode tutor sebaya mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca di SDIT Alam Harapan Ummat, Purbalingga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian adalah eksperimen, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidak akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik (Suharsimi A., 2005: 209). Sedangkan, pendekatan eksperimen yang dipergunakan dalam penelitian adalah pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Tawney dan Gast (Juang S., 2009: 1) menjelaskan bahwa penelitian dengan SSR merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan atau *treatment* yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Peneliti menggunakan eksperimen dengan subjek tunggal karena peneliti ingin mengetahui efektifitas penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan daya ingat menghafal huruf anak berkesulitan belajar membaca.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan rancangan A-B, yang terdiri dari fase *baseline* dan fase intervensi guna mengetahui pengaruh dari *treatment* atau variabel bebas yang diberikan pada variabel terikat. Alasan peneliti memilih desain A-B dalam penelitian ini adalah karena hasil pembelajaran akademik bersifat menetap, seperti yang

dikemukakan oleh Syaiful Bahri (2002: 16) bahwa salah satu ciri-ciri belajar adalah perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara (menetap), sehingga tidak perlu adanya tindakan pengulangan kondisi *baseline* guna melihat hubungan timbal balik antara variabel terikat dan variabel bebas.

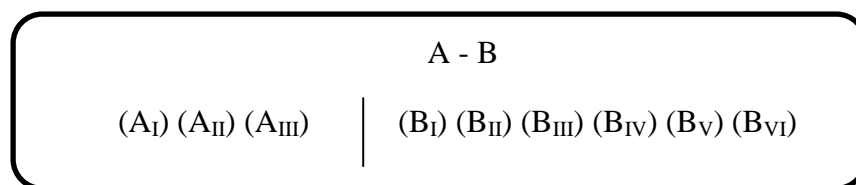
Juang Sunanto (dalam Tawney dan Gast, 2005: 56) dalam menerapkan pola desain A-B, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat;
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil;
3. Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi intervensi stabil;
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai level dan trend data menjadi stabil;
5. Menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Fase *Baseline* merupakan suatu kondisi awal daya ingat menghafal huruf pada siswa di dalam kelas sebelum diberikan intervensi atau perlakuan.

Fase *baseline* dilakukan sebanyak 3 kali yang dilakukan sampai data stabil. Pada penelitian ini penentuan data stabil didasarkan pada 3 kali observasi yang menunjukkan kondisi sosial anak yang stabil. Sedangkan, Fase intervensi merupakan gambaran mengenai daya ingat menghafal huruf pada siswa selama diberikan intervensi atau perlakuan menggunakan metode tutor sebaya secara berulang-ulang. Fase intervensi dilakukan sebanyak 6 sesi, dengan durasi waktu 30-35 menit.

Berikut ini merupakan rancangan dari desain penelitian dari pendekatan penelitian *Single Subject Research* pada penelitian ini yakni :



Gambar 2. *Baseline* Penelitian

Keterangan :

(A) : *Baseline*, kondisi awal perilaku sasaran sebelum diberikan intervensi.

(B) : Intervensi, kondisi perilaku sasaran setelah diberikan intervensi, dengan penerepan metode tutor sebaya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Setting tempat pada penelitian ini terletak di SD IT ALAM HARAPAN UMMAT PURBALINGGA. *Setting* tempat untuk sesi

baseline dan intervensi yang dilaksanakan di SD IT Alam Harapan Ummat Purbalingga. Berikut merupakan alamat tempat pelaksanaan penelitian:

Nama sekolah : SDIT Alam Harapan Ummat

Alamat : Jl. Letnan Sudani, Kembaran Kulon, Purbalingga

Adapun alasan pemilihan tempat penelitian di SDIT Alam Harapan Ummat adalah :

1. SDIT Alam Harapan Ummat merupakan sekolah alam yang memiliki konsep sekolah sambil bermain sehingga sangat terbuka terhadap berbagai metode baru yang relevan dengan kebutuhan anak, berdasarkan pertimbangan tersebut penelitian tentang metode tutor sebaya sangat mungkin untuk bisa diterapkan di sekolah tersebut.
2. Siswa berkesulitan belajar membaca mengalami persoalan kemampuan membaca tertinggal dari teman di kelasnya. Jika tidak ditangani akan membuat siswa tersebut dikucilkan sehingga siswa akan mengalami frustrasi. Anak mengalami kesulitan belajar membaca permulaan.
3. Metode tutor sebaya menjadi alternative metode yang sesuai dengan masalah yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Selama penelitian berlangsung, penelitian dilaksanakan di Ruang Perpustakaan SDIT Harapan Ummat Purbalingga. Penelitian dilakukan di Ruang Perpustakaan agar aktivitas penelitian dapat berjalan tanpa

mendapat intervensi dari siswa lain. Keberadaan ruang perpustakaan yang jauh dari akses kelas menjadi alasan dipilihnya ruangan ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu pada akhir semester 2 tahun ajaran 2015/2016, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 01. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Minggu I – II	Pelaksanaan fase <i>baseline</i>
Minggu III – IV	Pelaksanaan tindakan / intervensi

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan subjek penelitian. Sugiono (2010: 300) mengemukakan bahwa *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek yang diambil adalah salah satu siswa kelas 4 SDIT Harapan Ummat Purbalingga yang mengalami kesulitan membaca permulaan dikarenakan kesulitan belajar membaca.

Adapun penetapan subjek penelitian ini didasarkan atas beberapa penentuan subjek penelitian, yakni:

1. Subjek penelitian merupakan siswa dasar kelas 4 SDIT Alam Harapan Ummat.

2. Subjek penelitian merupakan siswa berkesulitan belajar yang mengalami kesulitan akademik yaitu kesulitan membaca permulaan dalam merangkaikan huruf menjadi suku kata dan membaca kata.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian (Juang S. 2005: 12). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yang akan menjadi objek yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (dalam penelitian SSR dibuat dengan nama intervensi/perlakuan) yakni metode tutor sebaya.
2. Variabel Terikat (dalam penelitian SSR dikenal dengan nama target *behavior*/perilaku sasaran) yakni kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca.

Juang Sunanto (2006: 15) menjelaskan bahwa “dalam penelitian eksperimen dengan subyek tunggal perilaku sasaran sebagai variabel terikat dapat diobservasi atau diukur dari beberapa jenis ukuran, yakni frekuensi, *rate*, prosentase, durasi, latensi, *magnitude*, dan *trial*”.

Adapun pada penelitian ini pengukuran perilaku pada variabel terikat diukur dengan jenis ukuran frekuensi yang ditunjukkan dengan berapa kali suatu perilaku sasaran dilakukan pada periode waktu tertentu. Perilaku sasaran dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan, dengan menggunakan tes membaca yang akan menunjukkan perubahan kondisi kemampuan membaca permulaan anak sebelum dan setelah intervensi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiono (2010: 308) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dikarenakan bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Tes Membaca

Tes membaca merupakan tes yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca. Tes ini dilakukan dengan dua kali pengambilan data yaitu sebelum intervensi untuk mendapatkan kemampuan membaca awal anak dan setelah ntervensi untuk mendapatkan perubahan yang terjadi setelah intervensi.

b. Metode Observasi

Suharsimi Arikunto (2005 : 204) mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam aktivitas subjek penelitian. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada intrumen yang telah dipersiapkan.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini terbagi dalam 2 macam yakni, observasi pelaksanaan pembelajaran metode PALS, pada lembar observasi berbentuk checklist dan diisi dengan tanda centang (\checkmark) untuk lembar observasi pelaksanaan metode PALS. Sedangkan, instrumen observasi yang kedua adalah observasi kemampuan membaca dalam

bentuk *task analysis* yang dibuat berdasarkan kisi-kisi panduan observasi. Menurut Lerner & Kline (2006: 212) mengemukakan tujuan dibuatnya *task analysis* adalah mencapai ketrampilan yang ditargetkan, dengan merencanakan langkah-langkah berurutan dalam mempelajari ketrampilan tertentu. Hal tersebut agar ketrampilan yang diajarkan lebih mudah dipelajari. Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Peter Cole dan Lorna Chan (1946: 67), menyebutkan bahwa *task analysis* adalah prosedur yang disusun dalam series atau komponen kecil (*sub task*) dan pencapaiannya. Pada lembar *task analysis* terdapat *sub task* kemampuan yang disusun secara bertahap dari tugas termudah hingga keterampilan tersulit yang dicapai siswa. Jika anak mampu melakukan dengan baik maka akan diberi tanda + pada kolom yang tersedia. Selain itu jika anak membutuhkan bantuan kode akan ditulis dengan tanda BK dan BV saat anak membutuhkan bantuan verbal.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Lexy J. Moloeng, 2010: 216) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data identifikasi siswa, hasil lembar kerja siswa, foto kegiatan selama pembelajaran. Teknik ini digunakan sebagai pendukung data hasil dari teknik tes informal.

Selama penelitian berlangsung peneliti mengumpulkan data siswa, hasil tes kemampuan membaca, hasil pengukuran sosiometri dan

mengambil foto kegiatan pembelajaran metode tutor sebaya sebagai pendukung data hasil pelaksanaan intervensi.

G. Instrument Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan materi membaca yang sudah dibuat guru dan peneliti. Selama pembelajaran metode tutor sebaya akan digunakan ular tangga untuk menentukan saat *tutte* membaca materi yang telah dibuat.

Materi membaca yang akan diajarkan pada saat pembelajaran merupakan materi yang memiliki tokoh dan alur cerita tertentu. Materi tersebut juga diharapkan mampu memberikan hikmah dari arakter tokoh yang telah diceritakan dalam bacaan.

Instrumen yang digunakan selama penelitian ini adalah instrument kemampuan membaca permulaan. Berikut kisi-kisi tes membaca permulaan :

No	Indikator	Sub Item (Perilaku Membaca)	Jumlah Butir
1	Mampu menyebutkan huruf	a. Tidak mengenal bunyi vokal b. Tidak mengenal bunyi konsonan c. Tidak mengenal konsonan atau vokal ganda d. Kemampuan analisis struktur lemah e. Tidak memanfaatkan konteks	5
2	Mampu menyusun huruf menjadi kata	a. Menerka-nerka kata b. Terbalik c. Menambahkan unsur bunyi d. Mengamati dengan bunyi lain e. Penghilangan bunyi/kata	5

3	Memahami makna kata yang dibaca	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mengenal kosakata pandang b. Tingkat pemahaman rendah c. Kurang mampu mengingat isi bacaan. d. Jawaban tidak terstruktur dengan baik. e. Tidak mampu mencari informasi tertentu. f. Penguasaan memanfaatkan konteks 	6
4	Menunjukkan perilaku membaca yang sesuai	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca dengan mengeja b. Pemenggalan tidak tepat c. Pengucapan tidak benar d. Mengulang-ulang 	4

Berikut adalah skoring tes kemampuan membaca permulaan :

- 1) Score 1 : Melakukan lebih dari 20 kali dalam satu paragraf
- 2) Score 2: Melakukan 20 kali dalam satu paragraf
- 3) Score 3 : Melakukan kurang dari 20 kali dalam satu paragraf
- 4) Score 4 : Melakukan 10 kali dalam satu paragraf
- 5) Score 5 : Melakukan 5 kali dalam satu paragraf

H. Uji Validitas Instrumen

Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 228) menjelaskan “Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang akan diukur”. Validitas berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur (Supranata, 2006: 25). Instrumen dalam penelitian ini yaitu instrumen materi membaca dan dokumentasi. Validitas isi digunakan untuk validitas pengukuran kemampuan membaca, sedangkan validitas logis digunakan untuk validitas dokumentasi dan wawancara.

Tes kemampuan membaca digunakan untuk mengukur kemampuan membaca anak. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila isi instrumen tersebut tertentu yang sejajar dengan materi atau nilai pelajaran yang diberikan. Guna menguji validitas instrumen dalam penelitian ini adalah meminta penilaian dari pakar atau ahli. Dalam penelitian ini ahli yang dimaksud yaitu guru kelas kelas dasar 4 SDIT Alam Harapan Ummat.. Pemilihan guru kelas sebagai ahli dalam validitas tes membaca didasarkan pada:

1. Guru kelas membelajarkan ketrampilan-ketrampilan membaca yang menunjukkan kemampuan membaca sehingga guru memahami kondisi akademik siswa.
2. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran, sehingga jelas guru kelas mempunyai kepentingan untuk menjawab permasalahan belajar subjek.

Validitas logis pada suatu instrumen menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran (Suharsimi Arikunto, 2008: 66). Validitas logis ditempuh melalui penilaian ahli (*expert judgement*). Dalam penelitian ini, ahli yang ditunjuk adalah dosen pendidikan luar biasa.

I. Prosedur Perlakuan

1. *Baseline* (A)

Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian. Dalam tahap ini peneliti mencari skor sebelum diberikan perlakuan berupa pembelajaran membaca permulaan dengan durasi 30-35 menit yang terdiri dari materi:

Peneliti mengamati proses interaksi siswa guna melakukan penilaian dengan melihat pada panduan pelaksanaan tutor sebaya hal tersebut juga dilakukan pada fase intervensi.

2. Intervensi (B)

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti menerapkan metode tutor sebaya terhadap subjek. Langkah-langkah dalam tahap ini berupa:

- a. Sebelum memulai pelaksanaan intervensi, terlebih dahulu peneliti memberikan pelatihan kepada siswa sebagai tutor yang dilakukan selama 3 sesi pertemuan, dengan durasi waktu 30-40 menit tiap sesinya. Proses pelatihan meliputi pengarahan mengenai alur pembelajaran, cara memberikan instruksi, *feedback*, menjelaskan materi, simulasi pembelajaran dan mendokumentasikan hasil pembelajaran.
- b. Persiapan, berupa peneliti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk menerapkan materi pembelajaran membaca permulaan. pelaksanaan tersebut dilakukan di dalam kelas setelah jam kegiatan belajar mengajar selesai.
- c. Menyiapkan tutor sebelum pelaksanaan pembelajaran metode tutor sebaya. Berikut langkah dalam menyiapkan tutor:

- 1) Peneliti meminta guru menyampaikan materi membaca yang akan dilakukan
 - 2) Mengarahkan instruksi yang diberikan kepada *tutee*
 - 3) Melakukan simulasi pembelajaran
 - 4) Mengarahkan cara memberikan umpan balik
- d. Setiap aktivitas dimulai dengan apersepsi untuk menarik minat subjek misalnya dengan cara bercerita kegiatan yang telah dilakukan pada hari tersebut.
- e. Pada pelaksanaan pembelajaran, tutor memberikan instruksi kepada subjek sesuai dengan yang tertera pada lembar kerja pembelajaran membaca permulaan. Pada setiap instruksi, apabila *tutee* mampu melakukan instruksi dengan benar maka tutor akan memberikan pujian dengan berkata "ya betul" atau "pinter". Apabila *tutee* melakukan kesalahan, maka tutor akan segera memberikan peringatan dan penjelasan mengenai jawaban yang tepat. Pada akhir pembelajaran, tutor dan *tutee* menghitung perolehan *point* jumlah kata betul yang bisa dibaca *tutee*.
- f. Setiap selesai pembelajaran, peneliti akan melakukan pemantapan materi dengan cara mengajak dialog dengan kedua subjek yakni tutor dan *tutee* untuk secara bersama-sama mereview aktivitas yang telah dilakukan.

J. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan (Juang Sunanto, 2006: 65). Data penelitian eksperimen dengan subjek tunggal ini dianalisis melalui statistik deskriptif. Sugiyono (2010: 207) menjelaskan bahwa “statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi”. Dijelaskan pula bahwa dalam statistik deskriptif penyajian data dapat melalui indeks sosiometri, tabel, grafik dan perhitungan persentase.

Data hasil penelitian pada penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik. Penggunaan grafik dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan perubahan kemampuan membaca permulaan untuk setiap sesinya serta menunjukkan skor rata-rata pada setiap sesi (A-B).

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analysis of Grafik*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A dan B). Data-data tersebut diperoleh dari hasil pemerolehan score tes membaca permulaan yang diperoleh dalam tes membaca pada fase *baseline* dan fase intervensi yang selanjutnya diolah untuk mengetahui hasil dari penelitian yang kemudian dianalisis secara individu. Data kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan frekuensi yang muncul dalam peningkatan

kemampuan membaca permulaan siswa pada saat sebelum menggunakan metode tutor sebaya dan saat menggunakan metode tutor sebaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul “Efektifitas Penerimaan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca” akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Ummat. Sekolah tersebut bukan sekolah dengan label inklusi namun pada beberapa kasus yang ditemukan peneliti ada peserta didik yang mengalami masalah kesulitan belajar.

SDIT Harapan Ummat pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan islam berlandaskan Al Quran dan sunnah. Pada aplikasinya sekolah ini merupakan sekolah yang berbasiskan sistem belajar dengan alam sebagai laboratorium utamanya. Berdirinya sekolah alam ini terutama dilatarbelakangi sebuah gagasan bagaimana menciptakan sistem belajar mengajar yang menyenangkan dan bisa menempa kecerdasan dengan kualitas terbaik sehingga menarik minat peserta didik untuk terus belajar.

SDIT Harapan Ummat adalah sekolah alam pertama di kabupaten Purbalingga yang beralamatkan di Kembaran Kulon Rt 03 Rw. 02 Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Sekolah ini memiliki visi sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang membangun manusia yang berpengetahuan, berbadan sehat dan berakhlak mulia.

2. Membangun sistem pendidikan berbasis alam yang berkualitas.
3. Mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang menyadari sepenuhnya akan potensi yang diberikan oleh tuhan kepadanya.

Kurikulum yang digunakan oleh sekolah ini adalah kurikulum diknas yang diintegrasikan dengan model sekolah alam. Selain itu ekstrakurikuler yang mendukung yaitu MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), bela diri, renang, dan survival learning camp. Kegiatan sekolah sanat bersifat inovatif dan mendidik itu menjadikan sekolah ini mendapatkan kepercayaan yang cukup tinggi dari masyarakat. Sekolah ini memiliki jumlah kelas yang cukup banyak. Kelas yang dimiliki sekolah ini yaitu kelas 1A, 1B, 1C, 2A, 2B, 2C, 3A, 3B, 3C, 4A, 4B, 4C, 5A, 5B, 5C, 6A, 6B, dan 6C. Masing – masing kelas terdiri dari 40 siswa. Jumlah guru di sekolah ini juga cukup banyak yaitu 80 tenaga pengajar. Jumlah siswa yang begitu banyak ini akan membuat pembelajaran pada siswa berkesulitan belajar lebih sulit. Hal tersebut dikarenakan siswa berkesulitan belajar membutuhkan fokus yang lebih banyak dibanding anak lain, namun saat guru berusaha fokus pada satu anak maka anak yang lain juga akan terabaikan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil setting ruang kelas sebelum kegiatan pelajaran dimulai. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setiap senin, selasa dan rabu pada jam 06.30 – 07.30 WIB. Pada waktu tersebut kondisi anak masih sangat fresh dan siap menerima stimulus baru.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu siswa di SDIT Alam Harapan Ummat. Adapun identitas dan karakteristik subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Identitas Subjek

Nama : SMA
Tempat/tanggal lahir : Purbalingga, 26 Mei 2006
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat rumah : Kembaran kulon, Purbalingga
Kelas : IV B
Nama Orang tua : AW

2. Karakteristik Subjek

Berdasarkan ceklis penyaringan siswa yang diisi guru bidang studi bahasa Indonesia pada tanggal 26 Januari 2016 siswa dengan identitas SMA mengalami kesulitan belajar. Pada ceklis indikasi kesulitan dalam penglihatan siswa menunjukkan perilaku berikut :

- a) Membalik huruf seperti g-p, m-n, b-d, h-y, y-g.
- b) Lebih menyukai kegiatan yang menggunakan pendengaran seperti diskusi kelas, atau kegiatan secara lisan lainnya.
- c) Kurang mampu membaca tabel.
- d) Kesulitan membuat jarak atau spasi
- e) Menghilangkan huruf dalam kata contoh : sudah – suda, atau punya – puya
- f) Menambahkan huruf / suku kata contoh : buku – bukuku, rapi – rapih

Selanjutnya pada ceklis indikasi kesulitan dalam pendengaran siswa menunjukkan perilaku :

- a) Kesulitan menemukan kata yang tepat saat bicara
- b) Kesulitan menemukan fonem konsonan rangkap seperti “ng” dan “ny”.
- c) Tidak dapat membedakan bunyi yang menggunakan konsonan rangkap seperti “pr”
- d) Mengeja secara tertulis lebih lemah dibandingkan mengeja secara lisan.
- e) Lebih menyukai kegiatan visual
- f) Lebih sulit membaca nyaring daripada membaca dalam hati

Secara motorik siswa lambat dalam mengerjakan tugas. Ketika berada dalam lingkungan teman sekelasnya pun siswa sering tidak menyadari perilakunya mengganggu orang lain, jarang menyelesaikan tugas tepat waktu, membutuhkan bimbingan guru secara individual dan kurang mandiri dalam mengikuti intruksi.

Dalam membaca nyaring siswa menelusuri baris dengan jari, mengeja dengan nyaring kemudahan menggabungkan menjadi kata, menghilangkan kata, mengganti kata, melongkap baris saat membaca, mengabaikan tanda baca, salah melafalkan kata, bahkan menolak membaca. Informasi ini didapatkan dari aktivitas peneliti bersama anak saat anak diminta membaca nyaring.

Berdasarkan data dari psikolog di RS GOETENG PURBALINGA yang ditunjuk sekolah untuk menangani subjek penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa subjek memiliki memori yang sangat pendek, IQ rata – rata bawah, stimulus sangat kurang dan kestabilan emosi juga sangat kurang.

Demikian informasi karakteristik yang menunjukkan kesulitan yang dialami subjek penelitian. Informasi tersebut membuat peneliti yakin metode tutor sebaya akan mampu membantu subjek. Tutor sebaya akan menjadi stimulus yang baik karena dirancang dengan melibatkan teman disekitar subjek yang hampir sepanjang hari selama sekolah justru kebersamai subjek penelitian.

C. Deskripsi Pemilihan dan Pelatihan Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya merupakan metode yang menjadikan tutor sebaya sebagai faktor penting dalam kesuksesan pembelajaran. Oleh karena itu, seleksi terhadap tutor dan pelatihan tutor menjadi aspek yang sangat diperhatikan oleh penelitian ini. Sebelum pelaksanaan intervensi, pembelajaran di kelas di setting menggunakan metode tutor sebaya. Beberapa anak dalam kelas tersebut dipilih untuk menjadi tutor kemudian diberikan pelatihan.

Anak yang dipilih menjadi tutor tersebut dipilih sesuai dengan penilaian guru kelas. Anak dengan prestasi bagus menjadi kriteria tutor di pelajaran tersebut. Sekitar 20 anak diminta keluar kelas untuk mendapatkan pelatihan dari guru dan siswa yang berada didalam kelas diminta mengerjakan rewiuw soal materi pembelajaran sebelumnya. Setelah mendapatkan materi langsung oleh guru, 20 anak tersebut diminta kembali ke kelas dan mengajari temannya. Setiap anak mendapatkan satu orang teman untuk diajari dengan waktu yang ditentukan guru.

Setelah waktu habis guru memberikan kuis pada anak. Semua anak mengerjakan soal kuis yang sama. Kuis ini di kerjakan secara individu. Anak yang

mampu mengajari temannya sehingga temannya memahami materi dan dapat mengerjakan kuis dengan baik akan terpilih menjadi tutor untuk penelitian ini.

Berdasarkan aktivitas pembelajaran tersebut ada 3 kandidat calon tutor dalam penelitian. Selanjutnya berdasarkan informasi wali kelas tentang kedekatan dengan subjek penelitian maka guru dan peneliti memutuskan siswa AK untuk menjadi tutor dalam penelitian. Setelah menemukan tutor yang tepat untuk pembelajaran tutor sebaya dalam penelitian, tutor pun diberikan pelatihan oleh guru sesuai arahan peneliti.

Proses pelatihan tutor dilaksanakan di sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Pelatihan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan durasi waktu 35 – 40 menit. Proses pelatihan meliputi menjelaskan aturan pembelajaran, menegaskan sanksi dan reward yang diberikan, cara memberikan umpan balik positif maupun negatif. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran yang akan dilakukan, guru dan peneliti mencontohkan dengan bermain peran. Guru menjadi *tutte* dan peneliti menjadi tutor. Selanjutnya pada pelatihan hari kedua, siswa diminta menjadi tutor dan guru sebagai *tuttenya*. Saat pelatihan ketiga guru memberikan masukan kesalahan saat siswa menjadi tutor. Masukan tersebut diberikan dengan menukar peran, siswa menjadi *tutte* dan guru menjadi tutor. Selama pelatihan siswa terlihat antusias.

D. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Tutor Sebaya

Pelaksanaan intervensi terdiri dari enam kali pertemuan, satu kali pertemuan berlangsung selama 30 – 35 menit. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebelum

kegiatan belajar (KBM) selesai. Pembelajaran tersebut merupakan modifikasi dari metode tutor sebaya tipe PALS yang didesain dalam permainan ular tangga. Intervensi merupakan pembelajaran membaca permulaan melalui metode tutor sebaya PALS dengan melibatkan *tutte* (subjek penelitian) dan tutor (teman subjek). Setelah tiga kali intervensi maka akan dilakukan tes kemampuan membaca. Untuk mendapatkan data tambahan intervensi dilakukan kembali.

Berikut ini proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan modifikasi tutor sebaya tipe PALS:

1. Peneliti menjelaskan bahwa guru akan mendampingi anak dalam pembelajaran. Kemudian peneliti bertugas mencatat aktivitas. *Tutte* dan tutor mengikuti instruksi dari guru.
2. Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dengan tutor sebaya serta menjelaskan peraturan permainan.
3. Pembelajaran dikemas dalam permainan ular tangga dengan aturan setiap pemain yang menemui ular maka diminta untuk melakukan intruksi dari lawan mainnya. Sebelum permainan berlangsung tutor diberi tahu bahwa intruksi untuk subjek sudah ditentukan oleh guru. Intruksi untuk subjek penelitian adalah membaca sebuah teks yang telah disiapkan. Sedangkan subjek penelitian boleh memberikan intruksi bebas kepada tutor ketika tutor menemui ular dalam permainan.

4. Guru akan mengawasi pelaksanaan dan memberikan bantuan kepada tutor atau *tutte* apabila mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga akan mencatat perkembangan membaca permulaan siswa.
5. Setiap selesai pembelajaran maka tutor dan *tutte* akan menyampaikan perasaan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.
6. Peneliti mencatat proses pembelajaran dan perkembangan membaca subjek.

Berikut merupakan tabel yang menyajikan data mengenai tanggal dan waktu pelaksanaan intervensi pada subjek SMA, sebagai berikut :

Tabel 01. Data mengenai pelaksanaan intervensi

No	Hari, Tanggal	Rencana Kegiatan	Lokasi
1	Selasa, 9/02/2016	Tutor Sebaya	Ruang Perpustakaan SDIT Harapan Ummat
2	Rabu, 10/02/2016	Tutor Sebaya	
3	Kamis, 11/02/2016	KBM	
4	Jumat, 12/02/2016	Tutor Sebaya	
5	Senin, 15/02/2016	TES	
6	Selasa, 16/02/2016	Tutor Sebaya	
7	Rabu, 17/02/2016	Tutor Sebaya	
8	Kamis, 18/02/2016	KBM	
9	Jumat, 19/02/2016	Tutor Sebaya	
10	Senin, 22/02/2016	TES	

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti menulis dengan detail kejadian dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Berdasarkan catatan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya selama enam kali pertemuan tutor dan

tutte selama pembelajaran berlangsung sangat menikmati proses pembelajaran. Pada penelitian ini metode tutor sebaya dimodifikasi dengan permainan ular tangga sebagai media pembelajarannya. Permainan ular tangga membuat anak menjalani proses dengan perasaan yang senang dan bersemangat. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta tutor sebaya pada setiap awal pembelajarannya. Suasana belajar yang penuh dengan canda tawa namun juga serius membuat tutor tidak canggung saat memberi masukan pada *tutte*. Keinginan *tutte* untuk dapat lancar membaca juga semakin termotivasi saat melihat tutor bergantian membaca bacaan yang disediakan peneliti.

Berdasarkan narasi kegiatan pelaksanaan tutor sebaya tersebut tutor dan *tutte* terlihat canggung diawal pertemuan. Setelah pertemuan selanjutnya tutor mampu membuat *tutte* merasa termotivasi dengan pernyataan tutor “Dulu, aku juga tidak bisa membaca. Terus aku baca apa aja buku yang bisa aku baca. Ternyata biar cepet biasa baca itu harus sering membaca”. Statement itu memberikan pengaruh signifikan pada *tutte*.

Setelah tutor memberikan semangat tersebut dalam pengamatan peneliti pada subjek penelitian dalam hari itu subjek terus membaca apa saja yang subjek temui. Bahkan saat berada dalam kelas. Beberapa kali terlihat subjek juga mengajak tutor subjek untuk menunjukkan cara membaca bacaan dalam koran bekas yang ada dalam kelas. Kata yang ditunjukkan oleh subjek memang cukup sulit untuk kemampuan subjek penelitian. Kata tersebut adalah kata proyek, transmigrasi dan prosedural.

Pada pertemuan tutor sebaya selanjutnya dalam narasi disebutkan bahwa subjek penelitian semakin antusias dalam memulai pembelajaran. Bahkan subjek penelitian meminta membaca terlebih dahulu tanpa harus mengikuti permainan ular tangga. Setelah subjek penelitian mendapatkan teks bacaan yang berbeda dari pertemuan sebelumnya subjek penelitian menunjukkan semangat belajar yang lebih. Bahkan saat menemukan kata yang hampir mirip dengan kata yang ditemukan di dalam koran subjek penelitian sempat “tuliskan proses ini mirip dengan kata proyek yang kemarin aku tanyakan ya..”

Pada pertemuan selanjutnya dilaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam observasi peneliti pembelajaran berlangsung sesuai jadwal. Subjek penelitian juga mengikuti pelajaran dengan antusias. Perhatian subjek penelitian sangat tinggi terhadap materi. Terutama dengan buku yang memiliki banyak bacaan. Letak tempat duduk subjek yang tidak jauh dari tutor membuat subjek beberapa kali menunjukkan buku pelajaran menanyakan tulisan yang tidak bisa dibaca oleh subjek penelitian. Hal ini menunjukkan subjek menganggap tutor sebagai teman belajarnya sekalipun proses pembelajaran tutor sebaya sedang tidak dilaksanakan.

Narasi menyebutkan diadakan pembelajaran dengan tutor sebaya setelah diselenggarakan kegiatan belajar mengajar. Pada proses itu subjek penelitian sangat antusias mengikuti pembelajaran tutor sebaya. Sesuai dengan rencana penelitian sebelumnya yang menggunakan metode tutor sebaya dengan media permainan ular tangga. Subjek penelitian mengikuti pembelajaran dengan antusias. Sama seperti

pembelajaran sebelumnya hanya saja pada pembelajaran kali ini subjek penelitian lebih aktif lagi dan berani membaca tulisan dengan lebih keras. Tutor memberikan apresiasi yang sangat baik setiap kali subjek penelitian membaca dengan lancar dan benar. Selain apresiasi subjek penelitian juga mendapatkan dukungan semangat setiap kali subjek penelitian merasa kesulitan dan ingin menyerah.

Dalam penelitian ini, ada kejadian yang sifatnya emosional. Subjek penelitian akan menjalani tes kemampuan membaca. Pada saat guru selesai menyampaikan arahan bahwa pada pertemuan ini akan ada tes untuk subjek, dengan candaan khasnya subjek penelitian berkata pada tutor meminta doa restu agar bisa menyelesaikan tes dengan baik. Tutor pun memberikan semangat pada subjek penelitian.

Setelah mengadakan tes, pembelajaran tutor sebaya kembali diadakan. Pada pembelajaran ini antusiasme subjek meningkat bahkan tanpa menunggu giliran permainan ular tangga subjek ingin membaca teks bacaan terlebih dahulu. Akhirnya subjek pun mendapat giliran pertama membaca teks. Pada pembelajaran ini subjek penelitian lebih banyak mendapat apresiasi dari tutor.

Pada pertemuan selanjutnya subjek penelitian membawa majalah yang kata subjek majalah itu ada kata-kata yang sulit dibaca. Majalah tersebut dibaca subjek penelitian dengan sangat semangat. Beberapa kali subjek agak ragu dengan bacaan dan memandang pada tutor. Kemudian tutor memberikan contoh membacanya dengan pelan. Sekalipun masih agak mengeja akan tetapi tutor tetap dengan sabar

membenarkan dan memberikan apresiasi saat *tutte* benar dalam membaca bacaan tersebut.

Pada pertemuan selanjutnya proses belajar pada tutor sebaya kembali pada rencana. Tutor memainkan permainan ular tangga seperti kesepakatan hari terakhir pertemuan pembelajaran. Pembelajaran ini pun masih menunjukkan keduanya sangat antusias. Pada kesempatan ini tutor mendapat kesempatan dua kali membaca teks dengan lancar. Kemudian pada lemparan dadu selanjutnya subjek penelitian mendapat kesempatan membaca. Sebelum membaca subjek sempat meledek tutor dengan pernyataan, “balapan baca yaa aku mesti menang..”

Pada saat itu subjek mengira bacaan yang diberikan oleh guru akan sama dengan bacaan yang dibaca tutor pertama kali, namun saat guru mengeluarkan teks bacaan lain, subjek langsung berkomentar, “Laah bu guru curang kirain bacaannya sama..” Tentu saja suasana menjadi mencair. Subjek pun membaca dan tutor menjalankan tugasnya kembali untuk mendampingi subjek membaca.

Pembelajaran tutor sebaya selesai dengan baik. Selanjutnya di hari berikutnya subjek penelitian dan tutor mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Pada pelajaran di kelas subjek dan tutor kembali bersama dalam kelompok sains. Pada eksperimen tersebut kedua anak tersebut menunjukkan saling melengkapi. Bahkan saat diminta membaca hasil eksperimen, tutor meminta semua teman kelas untuk mendengarkan subjek dengan baik, dan meminta memberikan tepuk tangan saat subjek selesai membaca.

Pertemuan tutor sebaya ini adalah pertemuan tutor sebaya terakhir. Pada pertemuan ini subjek cenderung lebih semangat dan meminta membaca terlebih dahulu tanpa harus memainkan ular tangga. Antusiasme keduanya semakin baik diiringi dengan persahabatan antara keduanya yang semakin baik pula. Sebelumnya menurut wali kelas kedua anak ini tidak begitu dekat. Akan tetapi setelah penelitian ini berjalan kedua anak ini pun menjalin persahabatan dengan baik. Pada pembelajaran ini tutor terlihat lebih banyak memberikan apresiasi positif karena subjek mulai lancar dalam mengeja meski masih butuh bantuan untuk beberapa kata.

Pada kesempatan selanjutnya dilaksanakan tes untuk mengetahui kemampuan membaca subjek. Setelah diberikan tes subjek sangat penasaran dengan hasil tes kemampuan membacanya hingga berulang kali menanyakan kemampuannya membaca pada tutor. Pada kesempatan ini subjek dan tutor juga diberi kesempatan untuk saling memaafkan dan bersalaman satu sama lain. Hal ini karena proses peneliian sudah selesai. Saat diberi arahan tentang perpisahan tersebut tutor dan *tutte* saling mengeluh meminta agar tetap ada pembelajaran membaca lagi. Berdasarkan respon tersebut peneliti memahami bahwa kedua anak ini sangat menikmati proses pembelajaran tutor sebaya. Untuk pembahasan peningkatan kemampuan membaca anak akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

Berdasarkan berbagai catatan tertulis selama pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya, peneliti menyimpulkan bahwa selain meningkatkan kemampuan membaca subjek penelitian, metode ini juga meningkatkan motivasi belajar dan kedekatan

emosiaonal tutor dan *tutte*. Selama penelitian berlangsung kendala yang ditemui peneliti adalah kedua peserta pembelajaran adalah anak sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran sangat mengikuti kondisi emosional siswa, selain itu waktu penelitian juga sering tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

E. Analisis Data Kemampuan Membaca

Analisis data pada penelitian ini merupakan hasil dari pengukuran score pada *task analysis* yang telah diisi guru yang mendampingi proses pembelajaran tutor sebaya. Perumusan score merupakan hasil kesepakatan wali kelas, psikolog dan peneliti dengan berbagai pertimbangan kondisi siswa menurut sudut pandang bidang masing – masing. Pada *task analysis* tersebut diberikan dengan score sebagai berikut :

- 1) Score 1 : Melakukan lebih dari 20 kali dalam satu paragraf
- 2) Score 2: Melakukan 20 kali dalam satui paragraf
- 3) Score 3 : Melakukan kurang dari 20 kali dalam satu paragraf
- 4) Score 4 : Melakukan 10 kali dalam satui paragraf
- 5) Score 5 : Melakukan 5 kali dalam satu paragraf

Berikut merupakan kemampuan yang perilaku membaca yang dinilai yang tercantum dalam *task analysis* :

Tabel 02. **Data perilaku membaca**

No	Perilaku Membaca
1	Membaca dengan mengeja
2	Pemenggalan tidak tepat
3	Pengucapan tidak benar
4	Penghilang bunyi atau kata
5	Mengulang – ulang
6	Terbalik

7	Menambahkan unsur bunyi
8	Mengamati dengan bunyi lain
9	Tidak mengenal kosakata pandang
10	Menerka – nerka kata
11	Tidak mengenal bunyi konsonan
12	Tidak mengenal bunyi vocal
13	Tidak mengenal konsonan atau vokal ganda
14	Kemampuan analisis struktural lemah
15	Tidak memanfaatkan konteks
16	Tingkat pemahaman rendah
17	Penguasaan memanfaatkan konteks
18	Kurang mampu mengingat isi bacaan
19	Jawaban tidak terstruktur secara baik
20	Tidak mampu mencari informasi tertentu

Sebelum melakukan intervensi, peneliti melakukan 3 kali aktivitas membaca bersama subjek penelitian dengan *task analysis* tersebut. Data yang diperoleh dijadikan data fase baseline.

Berikut score yang didapatkan pada saat pengukuran baseline berlangsung :

Tabel 03. **Data score *task analysis* fase baseline**

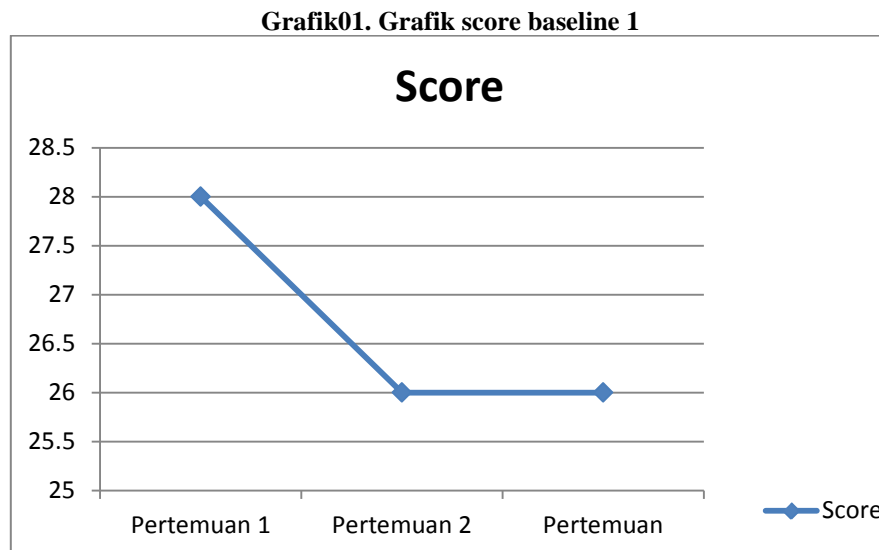
No	Perilaku Membaca	Pertemuan Ke		
		1	2	3
1	Membaca dengan mengeja	1	1	1
2	Pemenggalan tidak tepat	1	1	1
3	Pengucapan tidak benar	1	1	1
4	Penghilang bunyi atau kata	1	1	1
5	Mengulang – ulang	1	1	1
6	Terbalik	2	1	1
7	Menambahkan unsur bunyi	3	2	2
8	Mengamati dengan bunyi lain	4	4	4
9	Tidak mengenal kosakata pandang	1	1	1
10	Menerka – nerka kata	2	2	2
11	Tidak mengenal bunyi konsonan	2	2	2
12	Tidak mengenal bunyi vocal	1	1	1
13	Tidak mengenal konsonan atau vokal ganda	1	1	1
14	Kemampuan analisis struktural lemah	1	1	1
15	Tidak memanfaatkan konteks	1	1	1

16	Tingkat pemahaman rendah	1	1	1
17	Penguasaan memanfaatkan konteks	1	1	1
18	Kurang mampu mengingat isi bacaan	1	1	1
19	Jawaban tidak terstruktur secara baik	1	1	1
20	Tidak mampu mencari informasi tertentu	1	1	1
Score		28	26	26

Setelah menemukan score yang tetap maka score terakhir dinyatakan sebagai baseline subjek penelitian sebelum intervensi. Berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel dan grafik fase baseline yang terjadi pada subjek penelitian :

Tabel 04. Data score kemampuan membaca fase baseline

No	Tes membaca ke	Score
1	1	28
2	2	26
3	3	26



Pada pertemuan pertama, subjek dibantu oleh teman yang selalu mengikuti subjek saat pengambilan data berlangsung. Untuk menemukan hasil yang sesuai dengan kondisi subjek maka pengukuran kemampuan membaca sebelum intervensi dilaksanakan kembali. Setelah dua kali pengukuran didapatkan score yang berturut – turut tetap yaitu angka 26. Score tersebut digunakan untuk menjadi patokan kondisi membaca anak fase baseline. Hal tersebut dapat dilihat dalam grafik satu yang menunjukkan grafik perolehan score kemampuan membaca subjek penelitian.

Setelah menemukan baseline subjek, intervensi dilakukan. Kegiatan tersebut berjalan selama tiga kali pertemuan. Setelah terjadi tiga kali pertemuan dilakukan tes kemampuan membaca. Pada pengukuran pertama terjadi peningkatan namun belum signifikan, sehingga untuk menunjukkan hasil signifikan dilakukan intervensi kembali. Sesuai dengan langkah pada fase sebelumnya setelah dilakukan tiga kali intervensi dilakukan kembali tes kemampuan membaca yang kedua. Pada pengukuran tes diambil score sesuai dengan *task analysis* yang sebelumnya dilakukan di fase baseline. Berikut disajikan dalam bentuk table score yang diperoleh dari hasil tes membaca dengan menggunakan pengukuran *task analysis* :

Tabel05. Score kemampuan membaca setelah intervensi

No	Perilaku Membaca	Tanggal	
		15	22
1	Membaca dengan mengeja	2	2
2	Pemenggalan tidak tepat	1	2
3	Pengucapan tidak benar	1	2
4	Penghilang bunyi atau kata	1	1
5	Mengulang – ulang	1	2
6	Terbalik	1	1
7	Menambahkan unsur bunyi	2	3

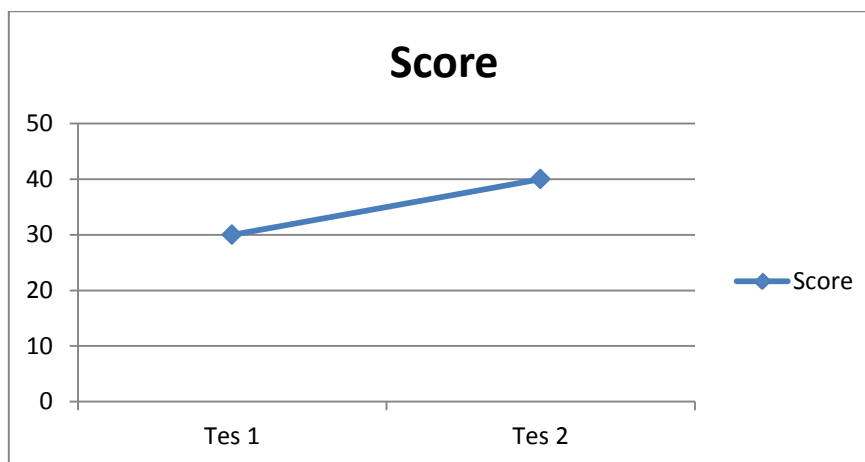
8	Mengamati dengan bunyi lain	4	4
9	Tidak mengenal kosakata pandang	1	2
10	Menerka – nerka kata	2	3
11	Tidak mengenal bunyi konsonan	2	3
12	Tidak mengenal bunyi vocal	1	2
13	Tidak mengenal konsonan atau vokal ganda	2	2
14	Kemampuan analisis struktural lemah	1	2
15	Tidak memanfaatkan konteks	2	2
16	Tingkat pemahaman rendah	1	2
17	Penguasaan memanfaatkan konteks	1	2
18	Kurang mampu mengingat isi bacaan	1	1
19	Jawaban tidak terstruktur secara baik	1	1
20	Tidak mampu mencari informasi tertentu	1	1
Score		30	40

Berdasarkan score pada task analysis, peneliti membuat tabel dan grafik yang menunjukkan peningkatan yang terjadi setelah proses pembelajaran tutor sebaya.

Tabel 06. Data score kemampuan membaca fase intervensi

No	Tes membaca ke	Score
1	1	30
2	2	40

Grafik2. Grafik Fase Intervensi

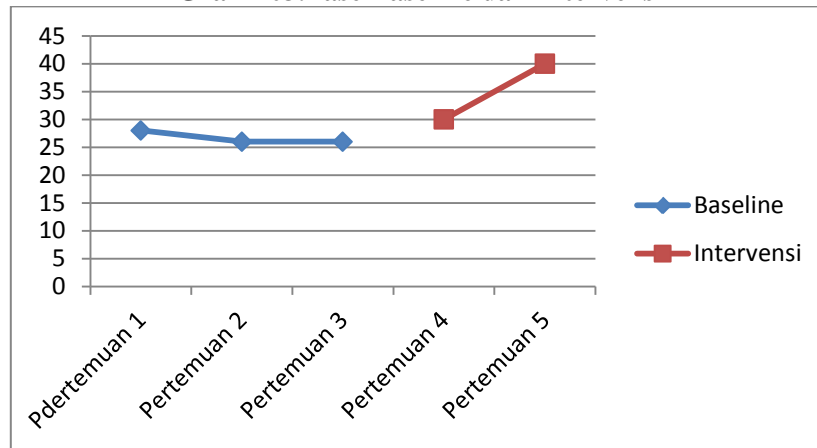


Grafik tersebut berdasarkan tes kemampuan membaca setelah intervensi. Untuk memudahkan melihat hasil penelitian maka peneliti membuat tabel dan grafik hasil tes kemampuan membaca sebelum pelaksanaan metode tutor sebaya dan setelah pelaksanaan metode tutor sebaya. Hal tersebut dilakukan guna memperlihatkan hasil dari tes kemampuan membaca fase baseline dan fase intervensi.

Tabel 07. Data score kemampuan membaca fase baseline

No	Tes membaca ke	Score
1	1(Fase Baseline)	28
2	2(Fase Baseline)	26
3	3(Fase Baseline)	26
4	4(Fase Intervensi)	30
5	5(Fase Intervensi)	40

Grafik 03.Fase Baseline dan Intervensi



Grafik diatas terdiri dari dua garis dengan warna berbeda. Garis dengan warna biru menunjukkan fase baseline kemampuan membaca subjek penelitian. Sedangkan, garis dengan warna merah menunjukkan kemampuan membaca subjek setelah metode tutor sebaya dilaksanakan. Garis tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca subjek. Pada fase baseline kemampuan membaca subjek masih menunjukkan score 26. Kemudian setelah dilaksanakan metode tutor sebaya kemampuan membaca subjek meningkat menunjukkan score 30 pada tes pertama dan score 40 pada tes kedua.

Meningkatnya score kemampuan membaca subjek menjadi tolak ukur pengaruh metode tutor sebaya terhadap kemampuan membaca subjek. Adanya perubahan score menunjukkan bahwa metode tutor sebaya mampu meningkatkan kemampuan membaca subjek penelitian. Tes yang dilakukan dua kali bertujuan untuk menguji pengaruh metode tutor sebaya.

G. Pembahasan Penelitian

Sesuai dengan analisa di atas maka hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode tutor sebaya efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Efektifitas tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan score pada task analisis kemampuan membaca permulaan. Pada fase baseline score kemampuan membaca menunjukkan angka 26 – 28, akan tetapi setelah fase intervensi terjadi kenaikan score. Fase baseline menunjukkan kemampuan membaca subjek sebelum dilaksanakan pembelajaran. Tes pada intervensi pertama menunjukkan

kenaikan 2 angka. Selanjutnya intervensi dilakukan kembali. Pada tes kedua ditemukan kembali kenaikan angka. Tes pertama dengan score 30 sedangkan pada tes kedua mendapat score 40.

Kenaikan score mencapai 10 angka diindikasikan terjadi karena kedua peserta pembelajaran sudah mulai memahami peran masing – masing. Pada tes setelah intervensi pertama subjek penelitian masih merasa canggung dengan tutor. Hal tersebut ditunjukkan dengan *tutte* terlihat pasif pada saat pembelajaran.

Sesuai dengan *task analysis* yang digunakan peneliti pada tes pertama terjadi kenaikan score pada perilaku membaca berikut :

- 1) membaca dengan mengeja
- 2) tidak mengenal konsonan ganda
- 3) tidak memanfaatkan konteks

Subjek penelitian melakukan tiga kesalahan tersebut dengan frekuensi kesalahan lebih rendah dari sebelumnya.

Selanjutnya, pada tes kedua setelah intervensi *task analysis* yang digunakan peneliti menunjukkan kenaikan score pada perilaku membaca berikut :

- 1) pemenggalan tidak tepat
- 2) pengucapan tidak benar
- 3) penghilangan bunyi atau kata
- 4) mengulang – ulang
- 5) menambahkan unsure bunyi

- 6) tidak mengenal kosakata pandang
- 7) menerka – nerka kata
- 8) tidak mengenal bunyi konsonan
- 9) tidak mengenal bunyi vokal
- 10) struktur analisis lemah
- 11) Tingkat pemahaman rendah
- 12) Penguasaan memanfaatkan konteks

Selama masa intervensi berlangsung kedua peserta pembelajaran ini baik *tutte* maupun tutor terlihat antusias dalam kegiatannya. *Tutte* bahkan berani untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran tanpa rasa canggung. Keberanian *tutte* mengungkapkan kesulitannya membuat proses penanganan semakin mudah. Tutor mengerti kesulitan yang dialami *tutte* sehingga dalam konteks bacaan yang menurut tutor sulit diulang lagi sampai *tutte* memahaminya.

Respon kedua peserta pembelajaran dengan metode tutor sebaya sangat baik. Pembelajaran yang dikemas dengan model permainan ular tangga modifikasi menjadikan peserta antusias. Bahkan pada fase akhir kedua peserta ini berharap bertemu dengan ular dalam permainan dan bisa segera membaca dan membahas teks bacaan yang sudah disiapkan. Hal ini sangat membantu proses pembelajaran. Motivasi kedua peserta pembelajaran yang tinggi dan antusias keduanya menjadikan hasil yang cukup signifikan.

Saat fase akhir pembelajaran kedua peserta diminta mengungkapkan perasaannya selama pembelajaran. Menurut subjek pada awal permainan subjek merasa bingung dan ingin menolak membaca. Namun, karena aturan permainan tidak akan dilanjutkan sebelum konsekuensi dijalankan maka dengan bersungguh – sungguh subjek melakukan aktivitas yang diminta.

Menurut tutor diawal permainan tutor malu untuk mengoreksi bacaan subjek penelitian. Apalagi keberadaan ibu guru yang lebih pandai dari dirinya. Akan tetapi saat melihat subjek melakukan kesalahan akhirnya rasa malu dan canggung tersebut hilang. Kedua anak ini merasa malu diawal pembelajaran. Setelah dilakukan tes kedua anak ini mengerti bahwa walaupun permainan namun harus sungguh – sungguh karena tidak ingin mendapat nilai jelek.

Sehingga pada intervensi kedua, pembelajaran berlangsung lebih baik. Anak tidak datang terlambat seperti sebelumnya. Sehingga intervensi kedua lebih sesuai dengan waktu yang dijadwalkan dibanding intervensi awal. Selama proses pembelajaran berlangsung ada berbagai pelajaran yang tidak didapatkan anak di dalam kelas.

Kemampuan sosial, kemampuan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, kemampuan untuk memberikan motivasi saat temannya menyerah, dan keterbukaan satu sama lain untuk saling mendukung. Aktivitas ini telah membekali anak untuk lebih percaya diri dan peduli terhadap orang lain. Selain kemampuan membaca yang meningkat pada subjek, pembelajaran ini juga memberikan makna pada tutor.

Pembelajaran ini juga mengajarkan makna persahabatan pada kedua anak ini. Tentu kemampuan tersebut tidak ditemukan saat pembelajaran dilakukan secara klasikal.

H. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Waktu pelaksanaan pembelajaran lebih lama dari perencanaan semula.
2. Anak datang terlambat dari yang dijadwalkan sehingga membuat pelaksanaan pun terpaksa mundur dari jam yang sudah dijadwalkan.
3. Pelaksanaan adalah sebelum jam pelajaran sehingga sering kali anak terlambat masuk mengikuti jam pertama KBM.
4. Intruksi dari subjek penelitian perlu ditentukan agar tidak memakan waktu yang lama untuk hal yang kurang mendukung aktivitas pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa :

Penerapan metode tutor sebaya tipe *peer assisted learning strategies* (PALS) ini memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar spesifik di SDIT Alam Harpan Ummat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan score pada tes kemampuan membaca permulaan. Peningkatan score tes kemampuan membaca permulaan dari fase *baseline* hingga fase pemberian *treatment* atau intervensi menjadi indikator yang membuktikan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek.

Kemampuan membaca permulaan subjek meningkat dengan ditunjukkan pada score *task analysis* yang diperoleh pada saat fase baseline memiliki score kemampuan membaca pada pertemuan pertama dengan score 28, dan pada pertemuan 2 dan 3 sudah mulai memiliki score yang stabil dengan score 26. Kemudian setelah intervensi dilakukan pada tes pertama score meningkat menjadi 30 dan pada tes kedua setelah intervensi meningkat menjadi score 40. Peningkatan score tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan kemampuan membaca permulaan anak setelah intervensi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

- a) Pembelajaran klasikal tidak mampu mengakomodir kemampuan anak dengan kesulitan belajar membaca sehingga memaksimalkan keberadaan teman sebaya adalah cara efektif bagi siswa berkesulitan belajar tanpa harus mengabaikan peserta didik lain.
- b) Diharapkan dalam menerapkan metode tutor sebaya tipe PALS, dengan memilih tutor guru menjadi memberikan kesempatan pada tutor belajar lagi sehingga kemampuan tutor dalam menyerap materi lebih baik dan ini adalah cara guru membuat siswa belajar tanpa sengaja.

2. Bagi sekolah

Diharapkan membuat kebijakan khusus mengenai penanganan dalam hal pendidikan siswa berkesulitan belajar spesifik, misalnya dengan menerapkan layanan akomodasi pembelajaran bagi siswa dengan atau tanpa kebutuhan khusus lain pada setiap jenjang kelas, salah satunya melalui penerapan metode tutor sebaya tipe PALS.

3. Peneliti

Mampu melakukan penerapan metode tutor sebaya untuk mengakomodasi kebutuhan khusus siswa berkesulitan belajar spesifik dan siswa berkebutuhan khusus lainnya dan menemukan cara yang lebih efektif menengani anak berkesulitan belajar tanpa mengabaikan anak yang lain yang sudah sesuai dengan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Benner, G. (2005). "The Relationship Between the Beginning Reading Skills and Social Adjustment of a General Sample of Elementary Aged Children". *Education & Treatment of Children*; Aug 2005;28,3; ProQuest Education Journals Pg. 250.
- Cole, Peter and Lorna Chan. (1990). *Methods And Strategies For Special Education*. Australia: Prentice Hall.
- Hallahan, Daniell and Kauffman. (2009). *Exceptional Learners An Introduction To Special Education*. New Jersey: Pearson.
- Hallahan and Kauffman & Lloyd. (1985). *Introduction To Learning Disabilities*. New Jersey: Prentice Hall.
- Harwell, J.M. (2001). *Complete Learning Disabilities handbook* (New Second Edition). United States of America: Jossey-Bass.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
_1988. *Perkembangan Anak jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
_2003. *Adolesence, Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Izhar Hasis. (2001). *Remidial Teaching*. DEPDIKNAS. Yogyakarta: UNY.
- Jalaluddin Rakhmat. (2001). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Juang Sunanto, Takeuchi, Hoji., & Nakata, Hideo. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
_____, Takeuchi, Hoji., & Nakata, Hideo. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung : UPI Press.
- K.J, Topping. (1996). *The Effectiveness of Peer Tutoring in Further and Higher Education: A Typology and Review of The Literature*. Higher Education, Vol. 32, No. 3 (Oct., 1996), pp.321-345.
- Lily Djokosetio Sidiarto. (2007). *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta: UI-Press.

- Mattatall, Chris A. (2009). *Peer Assisted Learning Strategies: The Potential and Promise of Peer-Mediated Learning for Struggling Readers in Elementary School Classrooms*. Canadian Society the Study of Education XXXVII Annual Conference; May 2009:24.
- Mercer and Pullen P. (2009m). *Students With Learning Disabilities*. New Jersey: Pearson
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pujaningsih. (2010). *Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Melalui Model Akomodasi Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan & Kebudayaan Vol.16, Edisi Khusus II, Agustus 2010. UNY.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanica. Buku Asli Berjudul: Educational Psychology.
- Sri Rumini (2003). *Diagnostik Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyono. (2003). *Membaca Permulaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Taylor, Ronald L. and Lydia R. Smiley. (2009). *Exceptional Students Preparing Teachers For The 21st Century*. New York: The McGraw-Hill Companies.

Vitriani Sumarlis. (2013). *Majalah Mom And Kiddie Info Lengkap Mendidik Anak* Edisi 15 Th.VII (22 Maret-4 April 2013).Jakarta: PT MINI Global.

LAMPIRAN

PROSES SELEKSI TUTOR



Gambar 01

**Seleksi Tutor Untuk Pelaksanaan Tutor Sebaya dalam Penelitian Oleh Guru Kelas
(Peneliti mengamati dari jauh proses pemilihan tutor pada pelajaran matematika)**



Gambar 02

**Percobaan Pelaksanaan Pembelajaran Tutor Sebaya
Dalam kelas oleh seluruh siswa**



Gambar 03
Peralatan pembelajaran membaca permulaan
dengan metode tutor sebaya

Lembar Keterangan Uji Validitas

Berkenaan dengan berlangsungnya program penelitian di SDIT Alam Harapan Umat dengan keterangan :

Judul Skripsi :
Efektifitas Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Nama Peneliti : Ikapti Pusparani

Selaku wali kelas dari subjek penelitian yang sedang berlangsung menyatakan bahwa materi dalam program penelitian ini telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di SDIT ALAM HARAPAN UMMAT dan dinyatakan teruji validitasnya.

Purbalingga, 22 Februari 2016

Wali Kelas



Tri Puji Rahayu S.Si

Peneliti



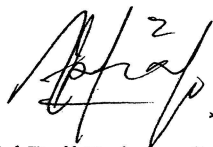
Ikapti Pusparani

Prosedur Pelaksanaan Tutor Sebaya

- Sebelum memulai pembelajaran, peneliti memberikan arahan kepada tutor mengenai: a) materi yang akan disampaikan tentang buku bacaan yang akan digunakan untuk belajar membaca, b) mengarahkan bagaimana menyampaikan materi, c) mengarahkan instruksi yang diberikan kepada *tutee*, d) mengarahkan cara memberikan umpan balik, e) mengarahkan cara untuk mengingatkan *tutee* saat *tutee* melakukan kesalahan.
- Peneliti meminta bantuan guru mengkondisikan *tutee* dan tutor, kemudian menjelaskan prosedur pembelajarannya.
- Selama proses pelaksanaan, tutor menyampaikan materi dengan metode permainan ular tangga yang di modifikasi, memberikan instruksi dan umpan balik apabila *tutee* benar menjawab dan melakukan kesalahan. Begitu halnya dengan *tutee*, melaksanakan instruksi yang diberikan dan memberikan respon pembelajaran seperti bertanya dan antusias saat menjawab.
- Peneliti mengawasi proses pembelajaran, guru bertugas mengarahkan muridnya sesuai dengan alur yang sudah disampaikan peneliti sebelumnya, dan membantu tutor atau *tutee* apabila mengalami kesulitan.
- Akhir pembelajaran, peneliti meminta guru mereview proses belajar yang telah dilaksanakan. Menanyakan kepada tutor dan *tutee* mengenai pelaksanaan dan materi yang sulit dipahami.

Purbalingga, 4 Februari 2016

Wali Kelas



Tri Puji Rahayu S.Si

Peneliti



Ikapti Pusparani

2. Format Asesmen II
Area Keterampilan

Berikan garis bawah pada pernyataan yang benar

No	Area Keterampilan	Kemampuan Siswa	Keterangan
1.	Hambatan fisik	Ada/Tidak Ada	
2.	Penglihatan	Normal/ Ada Hambatan	
3.	Pendengaran	Normal/ Ada Hambatan	
4.	Lateralitas/dominasi a. Tangan b. Kaki c. Mata/Penglihatan	cenderung Kanan/Kiri Kanan/Kiri Kanan/Kiri	
5.	Bicara a. Kejelasan pengucapan b. Kebermaknaan	Jelas/Kurang Jelas Bermakna/tidak bermakna	
6.	Keseimbangan a. Berdiri dengan satu kaki b. Meloncat c. Berjalan pada garis - Maju - Mundur - Ke samping	Dapat/Tidak Dapat Dapat/Tidak Dapat/kaku Dapat/Tidak Dapat/kaku Dapat/Tidak Dapat/kaku Dapat/Tidak Dapat/kaku	
7.	Koordinasi a. Menunjuk hidung dengan telunjuk (mata terbuka) b. Menunjuk hidung dengan telunjuk (mata tertutup) c. Memegang pensil, sendok dengan benar d. Melangkah sesuai irama	Tepat/Tidak tepat/Tidak dapat Tepat/Tidak tepat/Tidak dapat Tepat/Tidak tepat/Tidak dapat Tepat/Tidak tepat/Tidak dapat	

Observasi I

Selasa 26 Januari 2016

Nama Siswa : Sultan Muhammad Afifi

Tempat tanggal lahir : Purbalingga, 26 Mei 2006

Alamat :

I. B). Membaca Dalam Hati

Tanda	Gambaran Perilaku	Keterangan
	Menggerakkan bibir (terlihat /tidak)	
✓	Menelusuri baris-baris dalam bacaan dengan jari	
Standar	Memegang bahan bacaan terlalu dekat / terlalu jauh	
	Posisi tubuh tidak tepat (gambarakan)	
✓	Sering berpaling dari bahan bacaan	
✓	Menolak membaca	
	Lainnya - gambarkan :	

I. B). Membaca Pemahaman

Tanda	Gambaran Perilaku	Keterangan
	Menjawab pertanyaan dengan bantuan untuk setiap pertanyaan	
	a) Memberikan penguatan untuk mengingat cerita	
	b) Membantu memberikan kalimat yang mengawali jawaban	
	c) Membantu dengan menunjukkan letak paragraf dimana jawaban berada	
	d) Membantu dengan menunjuk kalimat/kata dibacaan yang merupakan jawabannya	
✓	Pertanyaan bacaan diulang-ulang (jelaskan berapa kali pengulangan)	
✓	Pertanyaan diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari	
✓	Menjawab pertanyaan sambil melihat kembali bahan bacaan	
✓	Menolak menjawab mengulang pertanyaan	
	Lainnya - gambarkan	

Ceklis Penyaringan pada Siswa Sekolah Dasar
Bidang Studi Bahasa Indonesia

Nama siswa : Sultan M.A. tanggal lahir 26 Mei 2006 usia _____
 Kelas : 4B sekolah : SDIT Alam Harapan Umat
 Guru/pembimbing : Siti Nur Anis S-Pd tanggal : 26 / 1 / 2016

I. Berikan tanda pada item yang sesuai.

INDIKASI KESULITAN DALAM PENGLIHATAN

- Melihat keliru atau lambat dalam mengenali huruf atau kata yang terlihat mirip seperti dan- dam, rumah- ramah, dll.
- Membalik huruf seperti g-p, m-n, b-d, h-y, y - g
- Menukar urutan huruf seperti ibu - ubi, itu - tui.
- Menggambar - tidak proporsional dan mengabaikan detail (bila dibandingkan dengan anak seusianya), misalkan ketika menggambar orang, ukuran kepala lebih besar daripada badan; gambar rumah dengan pintu menjulang sampai ke atap.
- Lebih menyukai kegiatan yang menggunakan pendengaran seperti diskusi kelas, atau kegiatan secara lisan lainnya.
- Kurang dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan perintah tertulis .
- Bingung membedakan arah kanan/kiri saat menggunakan pensil/ kertas atau bergerak
- Kesulitan dalam mengurutkan hari-hari dalam seminggu, atau bulan dalam setahun.
- Kurang mampu membaca tabel, bagan, grafik, peta, globe, atau denah.
- Kesulitan dalam memperkirakan jarak.
- Kesulitan dalam membuat jarak spasi huruf atau kata.
- Menghilangkan huruf dalam kata ; seperti sudah suda ; punya-puya
- Menambahkan huruf/suku kata buku-bukuku; baca - membaca, rapi rapih;
- Mengganti huruf/suku kata dalam kata apel apal; sendok - sembok
- Melafalkan huruf samar "k" pada akhir kata saat membaca, contoh : bapa(k) - bapak ; tida(k) - tidak

INDIKASI KESULITAN DALAM PENDENGARAN

- Kesulitan memahami perintah lisan
- Kesulitan menyusun kata menjadi kalimat saat berbicara, contoh : Saya datang ke sekolah setiap hari (menjadi) Datang ke sekolah saya setiap hari
- Pelafalan tidak jelas saat berbicara (bila dibandingkan dengan anak seusianya)
- Pendiam, tidak banyak bicara.
- Kesulitan menemukan kata yang tepat saat bicara; mencari kata ganti "sesuatu" untuk benda contoh menggunakan kata "anu" -"e"- "apa itu namanya" - "apaoapa", dll
- Kesulitan atau lambat dalam mengungkapkan pikiran
- Lebih sering menggunakan kata dasar dari pada kalimat saat berbicara.
- Kesulitan dalam membedakan bunyi konsonan, mendengar "sabt - saptu" untuk "lembab - lembap" dan lain-lain.
- Kesulitan membaca "e" pepet dan "e" taling; contoh : k(e)ra - kera; k(e)lapa - kelapa
- Kesulitan menuliskan fonem konsonan rangkap seperti "ng" dan "ny" (seperti untung untung, bunga - buna/buga/ bugna, minggu miggu, nyamuk namuk/ yamuk.
- Tidak dapat membedakan bunyi yang menggunakan huruf konsonan rangkap, seperti "tr", "pr" seperti transport tertransport; praktik - peraktik
- Kesulitan dalam mengurutkan suku kata atau huruf dalam berbicara dan / membaca. seperti kepala kelapa ; palu - lupa

- Mengeja secara tertulis lebih lemah dibanding mengeja secara lisan
- Lebih menyukai kegiatan visual (seperti olah raga, kesenian)
- Lebih sulit membaca nyaring daripada membaca dalam hati
- Kemampuan membaca pemahaman rendah, contoh dapat membaca dengan lancar tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan isi bacaan
- Saat didiktekan kata-kata seperti kayu ; ikan ditulis menjadi kyu ; ikn
- Menggantikan diftong (vokal rangkap) saat menulis seperti pantai pante ; harimau - harimo; pandai panday; kacau kaco
- Saat didektekan kata-kata yang memiliki suara antara seperti uang; buaya; dua; dia ; jumlah ditulis seperti pengucapannya uwang; buwaya; duwa; diya; jumlah
- Saat didiktekan kata-kata yang mengandung 2 konsonan bilabial (m,b,p) berdampingan , menghilangkan salah satunya. Seperti ; kambing kabing ; rumput - rput; lampau lapau.
- Saat didektekan kata-kata yg mengandung 2 konsonan retrofleks (t,d,n) , menghilangkan salah satunya. Seperti tendang tedang; panjang pajang; buntut butut; kunjung kujung.

INDIKASI KESULITAN MOTORIK ATAU KINESTETIK

- Koordinasi gerak lemah
- Keseimbangan buruk
- Lambat dalam mengerjakan tugas tertulis
- Artikulasi tidak jelas atau bergumam
- Tidak dapat mengingat cara menulis huruf meskipun bisa mengingat bentuknya
- Genggaman pensil lemah atau cara memegang tidak tepat

Perilaku-perilaku yang ditampilkan siswa melebihi siswa lain di dalam kelas

- Mudah marah bila terjadi perubahan rutinitas
- Cenderung menunjukkan perilaku yang dapat menarik perhatian guru atau teman-temannya
- Suasana hati mudah berubah dan menunjukkan perilaku yang berubah-ubah dari waktu ke waktu
- Terlihat tidak matang dibandingkan dengan kebanyakan siswa-siswa lain kelas.
- Sulit untuk bekerja sama
- Kurang terampil dalam membina hubungan personal dengan siswa-siswa lain
- Cenderung murung
- Mudah merasa frustrasi ketika berhadapan dengan situasi sosial
- Perilaku impulsif, kontrol diri kurang
- Melamun, kadang -kadang terlihat seperti berada di dunia lain, menarik diri.
- Kurang dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain (kurang berempati)
- Agresif, mudah marah, kemudian menyesal.
- Agresif, tidak menyesal, tetap marah (bersikukuh dengan pendiriannya)
- Tidak belajar dari pengalaman sebelumnya; melakukan kesalahan berulang-ulang
- Sering tidak menyadari bahwa perilakunya mengganggu orang lain.
- Suasana hati mudah berubah.
- Jarang menyelesaikan tugas tepat waktu.
- Membutuhkan bimbingan guru secara individual.
- Kurang mandiri dalam mengikuti instruksi.
- Mudah merasa marah atau frustrasi dalam melakukan kegiatan akademis.
- Tidak dapat duduk diam, tidak memperhatikan.
- Kurang bergairah dan sering mengeluh capek.

II. Daftar kekuatan murid dan area minat.

Lampirkan ke form rujukan

*** Diadaptasi dari form yang disiapkan oleh Master Plan Spesial Edukasi Negara Stanislaus. Departemen Pendidikan Negara Stannislaus, Modesto, California (1975)**

Disampaikan dalam Pelatihan bagi Guru dari Siswa dengan Gangguan Kognitif dan Intelegensi
Tahap I - Helen Keller International Indonesia
Dimodifikasi dari buku *Educating Children with Learning Problems in Primary Schools* - NIMH India
oleh tim guru Indonesia

3. Format Asesmen III

Lembar Pengamatan Siswa dalam Proses Asesmen

Nama anak : Sultan Muhammad Afipis Tanggal Asesmen : 26/1/2
 Usia & Jenis kelamin : / Laki - laki
 Kelas : 4B Kelas kemampuan :
 Sekolah : SD IT Alam Harapan Umat

I. A). Membaca Nyaring

Tanda	Gambaran Perilaku	Keterangan
✓	Menelusuri baris-baris dalam bacaan dengan jari	
✓	Mengeja dengan nyaring kemudian menggabungkan menjadi kata	
	Mengeja dengan nyaring tetapi tidak menggabungkannya menjadi kata	
✓	Menghilangkan kata	
✓	Mengganti kata	
	Menambahkan kata	
✓	Melongkap baris saat membaca	
✓	Mengabaikan tanda baca	
	Posisi tubuh tidak tepat - menggambarkan :	
Anda	Kenyaringan suara - <u>terlalu keras</u> / terlalu lemah	
Anda	Jarak antara buku dan mata : terlalu dekat / terlalu jauh	
	Membaca terlalu cepat / <u>terlalu lambat</u>	
✓	Salah melafalkan kata	
	Meminta penguji untuk melafalkan kata	
✓	Menolak membaca	
	Lainnya - gambarkan :	
	Mendengar pemahaman Guru membaca paragraf bahan bacaan dari kelas yang sesuai dengan kemampuan anak. Siswa mendengarkan. Dilanjutkan dengan pertanyaan guru tentang (apa, siapa, dimana, kapan) anak dapat menjawab secara verbal.	

Lembar Keterangan Uji Validitas

Berkenaan dengan berlangsungnya program penelitian di SDIT Alam Harapan Ummat dengan keterangan :

Judul Skripsi :
Efektifitas Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Nama Peneliti : Ikapti Pusparani

Selaku psikolog yang pernah melakukan tes psikologi pada subjek penelitian, menyatakan bahwa siswa yang dijadikan subjek penelitian memiliki memori yang sangat pendek dan IQ rata – rata bawah sehingga sesuai dengan kebutuhan peneliti. Selain itu, metode yang akan diberikan peneliti dinyatakan teruji validitasnya.

Purbalingga, 3 Maret 2016

Psikolog



Kurniasih Dwi P, M.Psi

Peneliti



Ikapti Pusparani

RSUD dr. R. GOETENG T

PURBALINGGA

Rabu, 02 Mar 2016

09:47:12

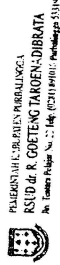
NOMOR ANTRIAN ANDA:

002

00638160 - SULTAN MUHAMMAD AFIFI
KEMBARAN KULON - Rt 02/01

KURNIASIH DWI P, M.Psi. Psi.
POLIKLINIK PSIKOLOGI

SILAHKAN MENUNGGU NOMOR ANDA DIPANGGIL
SEDANG MENUNGGU 1 ORANG



RSUD dr. R. GOETENG TARBEN-DIRBATA
Purbalingga

NOTA PEMBAYARAN

Pemeriksaan / Tindakan / Penunjang / Medis / Obat

Poli / Instalasi :
Dokter

Psikolog

Name Pasien :
No. RM

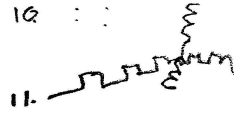
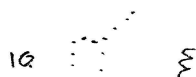
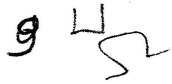
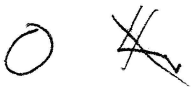
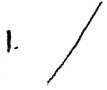
Sultan M-Afifi

No.	Uraian Pelayanan	Jumlah Rp.	Kel.
	Pemeriksaan Ugis	Rp. 30.000	

Pg. 02-03-2016

Petugas

(KURNIASIH DWI P)



16. 


Flour

(1) menui saat - (-)

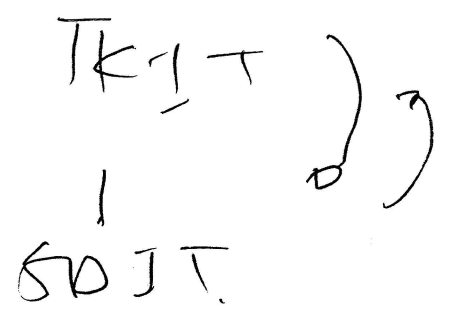
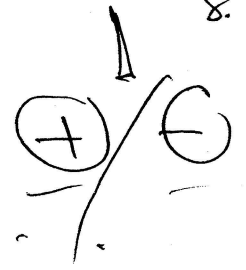
(2) f & rate bars


(3) shun ↓

(4) Kapt ↓

(5)  per as
- shun - ↓

(6) Ular Tg. →



(7) plus mefunt. Guru Jany -
- Remedial Teaching
& shun 

= Psikolog :


Pelaksanaan Penelitian Skripsi

Judul Skripsi :

Efektifitas Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Nama Peneliti : Ikapti Pusparani

•Agenda Penelitian Fase Baseline

Fase Baseline adalah fase dimana peneliti mencari tahu informasi tentang kemampuan membaca anak sebagai bekal pelaksanaan tutor sebaya. Pada fase ini akan diperoleh informasi tentang kemampuan anak dan pemilihan subjek penelitian. Berikut agenda kegiatan yang dilakukan peneliti :

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Selasa, 26/01/2016	Observasi Kelas 4A, 4B, dan 4C	
2	Rabu, 27/01/2016	•Observasi kelas 4C •Penentuan anak sementara	
3	Kamis, 28/01/2016	Penyiapan screening	
4	Jumat, 29/01/2016	•Screening •Case conference	

•Agenda Penyiapan Tutor

Kegiatan penelitian selanjutnya adalah menyiapkan tutor bagi subjek penelitian. Berikut ini pelaksanaan kegiatannya :

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Senin, 1/02/2016	Penyiapan Tutor	
2	Selasa, 2/02/2016	Penyiapan Tutor	
3	Rabu, 3/02/2016	Penyiapan Tutor	
4	Kamis dan Jumat, 4-5/02/2016	Penyiapan Instrument Penelitian	

•Rancangan Agenda Pelaksanaan Tutor Sebaya

Setelah melewati berbagai proses sesuai rencana fase selanjutnya adalah pelaksanaan tutor sebaya. Berikut ini adalah rancangan pelaksanaan tutor sebaya :

No	Hari, Tanggal	Rencana Kegiatan	Keterangan
1	Selasa, 9/02/2016	Tutor Sebaya	
2	Rabu, 10/02/2016	Tutor Sebaya	
3	Kamis, 11/02/2016	Aktifitas Biasa	
4	Jumat, 12/02/2016	Tutor Sebaya	
5	Senin, 15/02/2016	TES	
6	Selasa, 16/02/2016	Tutor Sebaya	
7	Rabu, 17/02/2016	Tutor Sebaya	
8	Kamis, 18/02/2016	Aktivitas Biasa	
9	Jumat, 19/02/2016	Tutor Sebaya	
10	Senin, 22/02/2016	TES	
11	Kamis, 25/02/2016	Uji Validitas Guru Kelas	
12	Kamis, 03/03/2016	Uji Validitas Psikolog	

Purbalingga, 3 Maret 2016

Wali Kelas

Tri Puji Rahayu S.Si

Peneliti

Ikapti Pusparani

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Cukup Riyanto S.Pd

Waka Kurikulum

Trimowati S.P

TASK ANALYSIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN

A. IDENTITAS SISWA

Nama Siswa : SMA
Kelas : 4B
Alamat : Kembaran Kulon
Tanggal lahir : 26 Mei 2006

Tanggal pelaksanaan penelitian 13/2/2016 → Fase Baseline 15 tes
15 + 24/2/2016 → Setelah intervensi 22 tes

B. TASK ANALYSIS MEMBACA PERMULAAN

No	Perilaku Membaca	Pertemuan Ke 15 ^g 22						
		1	2	3	4	5	6	
1	Membaca dengan mengeja	1	1	1	/	2	2	+
2	Pemenggalan tidak tepat	1	1	1	/	1	2	+
3	Pengucapan tidak benar	1	1	1	/	1	2	+
4	Penghilang bunyi atau kata	1	1	1	/	1	1	-
5	Mengulang - ulang	1	1	1	/	1	2	+
6	Terbalik	2	1	1	/	1	1	-
7	Menambahkan unsur bunyi	3	2	2	/	2	3	+
8	Mengamati dengan bunyi lain	4	4	4	/	4	4	0
9	Tidak mengenal kosakata pandang	1	1	1	/	1	2	+
10	Menerka - nerka kata	2	2	2	/	2	3	+
11	Tidak mengenal bunyi konsonan	2	2	2	/	2	3	+
12	Tidak mengenal bunyi vokal	1	1	1	/	1	2	+
13	Tidak mengenal konsonan atau vokal ganda	1	1	1	/	2	2	+
14	Kemampuan analisis struktural lemah	1	1	1	/	1	2	+
15	Tidak memanfaatkan konteks	1	1	1	/	2	2	+
16	Tingkat pemahaman rendah	1	1	1	/	1	2	+
17	Penguasaan memanfaatkan konteks	1	1	1	/	1	2	+
18	Kurang mampu mengingat isi bacaan	1	1	1	/	1	1	0
19	Jawaban tidak terstruktur secara baik	1	1	1	/	1	1	0
20	Tidak mampu mencari informasi tertentu	1	1	1	/	1	1	0
Jumlah		28	26	26	/	30	40	

Catatan :

Score 1 : Melakukan lebih dari 20 kali dalam satu paragraf

Score 2 : Melakukan 20 kali dalam satu paragraf

Score 3 : Melakukan kurang dari 20 kali dalam satu paragraf

Score 4 : Melakukan 10 kali dalam satu paragraf

Score 5 : Melakukan 5 kali dalam satu paragraf

NARASI PELAKSANAAN

PEMBELAJARAN METODE TUTOR SEBAYA

Berikut catatan pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya :

1) Hari / Tanggal : Selasa, 9 Februari 2016

Narasi Kegiatan :

- a) Tutor, *tutte*, guru dan peneliti berada dalam satu ruangan.
- b) Guru membuka kegiatan dengan membaca doa bersama dan dilanjutkan dengan mengenalkan peneliti sebagai juru tulis pelaksanaan pembelajaran.
- c) Guru menjelaskan peraturan permainan bahwa saat ada diantara peserta pembelajaran yang pionnya mendapati kepala ular maka bersedia mendapatkan konsekuensi untuk membaca teks yang diberikan guru. Tugas dari lawan bermain ular tangga adalah untuk mengingatkan jika ada kesalahan saat membaca.
- d) Kemudian kedua anak dengan antusias menggelar papan ular tangga.
- e) Suit untuk menentukan siapa yang bermain terlebih dahulu. Saat itu *tutte* mendapat giliran pertama untuk bermain ular tangga. Permainan berjalan dengan antusias. Untuk kesempatan pertama pion tutor menemui kotak dengan kepala ular sehingga tutor mendapatkan konsekuensi pertama membaca teks dari guru.
- f) *Tutte* memberikan nilai 100 pada saat tutor membaca teks dari guru. Permainan ular tangga berlanjut.

- g) Giliran pion milik *tutte* yang menemui kotak dengan kepala ular. *Tutte* membaca teks yang diberikan guru yang berbeda dengan yang dibaca oleh tutor sebelumnya.
 - h) Tutor masih terlihat ragu-ragu ketika mengingatkan *tutte* saat ada bacaan yang salah dibaca oleh *tutte*.
 - i) Kemudian guru memberikan nasehat bahwa saat sedang mendengarkan membaca siswa harus mengingatkan temannya, kalau tidak sama saja membiarkan temannya salah seumur hidupnya.
 - j) Tutor mulai berani menegur saat *tutte* melakukan kesalahan. Setelah membaca hingga selesai tutor memberikan nilai 40 pada *tutte*.
 - k) Tutor bertanya pada *tutte*, “Maaf ya kamu ndak marahkan?” kemudian sambil beranjak menuju papan ular tangga *tutte* kembali bermain ular tangga, “Ndak papa, ayo main lagi..”
 - l) Permainan dilanjutkan kemudian pion *tutte* masuk ke dalam kotak yang ada kepala ularnya sehingga mendapatkan konsekuensi yang sama.
 - m) Teks yang diberikan guru juga adalah teks yang berbeda dari teks sebelumnya.
 - n) *Tutte* diminta untuk membacanya, saat proses membaca *tutte* melakukan beberapa kesalahan dan tutor dengan bercanda meledek dan memberi tahu bahwa huruf yang dibacanya salah. Tutor mulai luwes dalam memberikan nasihat pada *tutte*. Tutor memberikan nilai 60.
 - o) Sesuai kesepakatan awal saat tiga teks telah dibaca semua maka permainan usai. Permainan usia 10 menit setelah bel masuk berbunyi.
- 4) Hari / Tanggal : Rabu, 10 Februari 2016

Narasi Kegiatan :

- a) Tutor, *tutte*, guru dan peneliti berada dalam satu ruangan.

- b) Guru membuka kegiatan dengan membaca doa bersama.
- c) Kemudian kedua anak dengan antusias menggelar papan ular tangga.
- d) Suit untuk menentukan siapa yang bermain terlebih dahulu. Saat itu Tutor mendapat giliran pertama untuk bermain ular tangga. Permainan berjalan dengan antusias. Untuk kesempatan pertama pion *tutte* menemui kotak dengan kepala ular sehingga *tutte* mendapatkan konsekuensi pertama membaca teks dari guru.
- e) Pion milik *tutte* yang kembali menemui kotak dengan kepala ular. *Tutte* membaca teks yang diberikan guru yang berbeda dengan yang dibaca sebelumnya.
- f) Tutor mulai berani memberikan nasehat pada *tutte* sehingga tutor menceritakan pengalamannya bahwa dia juga dulu tidak bisa membaca tetapi setelah sering membaca akhirnya lancar juga.
- g) Tutor memberikan nilai 50 pada teks kedua.
- h) Permainan dilanjutkan kemudian pion *tutte* masuk ke dalam kotak yang ada kepala ularnya sehingga mendapatkan konsekuensi yang sama.
- i) Teks yang diberikan guru juga adalah teks yang berbeda dari teks sebelumnya.
- j) *Tutte* diminta untuk membacanya, saat proses membaca *tutte* melakukan beberapa kesalahan dan tutor dengan bercanda meledek dan memberi tahu bahwa huruf yang dibacanya salah. Tutor mulai luwes dalam memberikan nasihat pada *tutte*. Tutor memberikan nilai 60.
- k) Sesuai kesepakatan awal saat tiga teks telah dibaca semua maka permainan usai. Permainan usia 10 menit setelah bel masuk berbunyi.

3) Hari / Tanggal : Kamis, 11 Februari 2016

Narasi Kegiatan : KBM

4) Hari / Tanggal : Jumat, 12 Februari 2016

Narasi Kegiatan :

- a) Tutor, *tutte*, guru dan peneliti berada dalam satu ruangan.
- b) Guru membuka kegiatan dengan membaca doa bersama.
- c) Kemudian tanpa membuka papan permainan ular tangga, *tutte* meminta giliran pertama membaca teks yang diberikan guru.
- d) Tutor mulai mendengarkan dan memperhatikan bacaan *tutte*.
- e) Beberapa kali tutor membenarkan bacaan *tutte*.
- f) *Tutte* mendapati kata proses kemudian, mengingat kata proyek yang sebelumnya pernah diajarkan tutor dalam kelas.
- g) *Tutte* meminta teks yang kedua, hingga yang ketiga, setiap kali tutor mau membaca *tutte* melarang sembari berkata kalau tutor sudah pandai membaca sedangkan dirinya belum.
- h) Sesuai kesepakatan awal saat tiga teks telah dibaca semua maka permainan usai. Permainan usia 10 menit setelah bel masuk berbunyi.

5) Hari / Tanggal : Senin, 15 Februari 2016

Narasi Kegiatan : TES

6) Hari / Tanggal : Selasa, 16 Februari 2016

Narasi Kegiatan :

- a) Tutor, *tutte*, guru dan peneliti berada dalam satu ruangan.
- b) Guru membuka kegiatan dengan membaca doa bersama.

- c) Kemudian tanpa membuka papan permainan ular tangga, *tutte* menyodorkan majalah yang menurut *tutte* memiliki bacaan yang sulit.
- d) Tutor mulai mendengarkan dan memperhatikan bacaan *tutte*.
- e) Beberapa kali tutor memberitahu bacaan yang tidak diketahui *tutte*.
- f) *Tutte* mendapatkan apresiasi yang baik dari tutor saat membaca dengan benar.
- g) *Tutte* meminta teks dari guru kemudian membacanya. Satu teks berhasil dibacakan oleh *tutte* dengan diingatkan oleh tutor saat melakukan kesalahan.
- h) Sesuai kesepakatan awal saat tiga teks telah dibaca semua maka permainan usai. Permainan usia 10 menit setelah bel masuk berbunyi.

7) Hari / Tanggal : Rabu, 17 Februari 2016

Narasi Kegiatan :

- a) Tutor, *tutte*, guru dan peneliti berada dalam satu ruangan.
- b) Guru membuka kegiatan dengan membaca doa bersama.
- c) Kemudian tanpa membuka papan permainan ular tangga, *tutte* meminta giliran pertama membaca teks yang diberikan guru.
- d) Tutor mulai mendengarkan dan memperhatikan bacaan *tutte*.
- e) Beberapa kali tutor membenarkan bacaan *tutte*.
- f) *Tutte* mendapati kata proses kemudian, mengingat kata proyek yang sebelumnya pernah diajarkan tutor dalam kelas.
- g) *Tutte* meminta teks yang kedua, hingga yang ketiga, setiap kali tutor mau membaca *tutte* melarang sembari berkata kalau tutor sudah pandai membaca sedangkan dirinya belum.
- h) Sesuai kesepakatan awal saat tiga teks telah dibaca semua maka permainan usai. Permainan usia 10 menit setelah bel masuk berbunyi.

8) Hari / Tanggal : Kamis, 18 Februari 2016

Narasi Kegiatan : KBM

9) Hari / Tanggal : Jumat, 19 Februari 2016

Narasi Kegiatan :

- a) Tutor, *tutte*, guru dan peneliti berada dalam satu ruangan.
- b) Guru membuka kegiatan dengan membaca doa bersama.
- c) Kemudian tanpa membuka papan permainan ular tangga, *tutte* meminta giliran pertama membaca teks yang diberikan guru.
- d) Tutor mulai mendengarkan dan memperhatikan bacaan *tutte*.
- e) Beberapa kali tutor membenarkan bacaan *tutte*.
- f) *Tutte* mendapati kata proses kemudian, mengingat kata proyek yang sebelumnya pernah diajarkan tutor dalam kelas.
- g) *Tutte* meminta teks yang kedua, hingga yang ketiga, setiap kali tutor mau membaca *tutte* melarang sembari berkata kalau tutor sudah pandai membaca sedangkan dirinya belum.
- h) Sesuai kesepakatan awal saat tiga teks telah dibaca semua maka permainan usai. Permainan usia 10 menit setelah bel masuk berbunyi.

10) Hari / Tanggal : Senin, 22 Februari 2016

Narasi Kegiatan : TES